

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA  
(ANALISIS KANDUNGAN QS. LUQMAN AYAT 12-19  
DALAM TERJEMAH TAFSIR AT-ṬABARI)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd)**

**Oleh :  
IKA SUKMAWATI ENJANG RAHAYU  
NIM. 1617402108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ika Sukmawati Enjang Rahayu

NIM : 1617402108

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Analisis Kandungan QS. Luqman ayat 12-19 dalam Terjemah Tafsir At-Tabari)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan dirujuk dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



**Ika Sukmawati Enjang Rahayu**

NIM. 1617402108

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

### **KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (ANALISIS KANDUNGAN QS. LUQMAN AYAT 12-19 DALAM TERJEMAH TAFSIR AT-ṬABARI)**

yang disusun oleh Ika Sukmawati Enjang Rahayu (NIM.1617402108) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 4 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

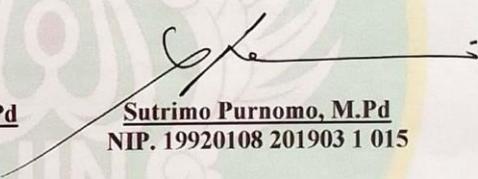
Purwokerto, 13 April 2023

Disetujui oleh:

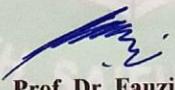
Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing

Penguji II/ Sekretaris Sidang

  
**Dr. Enjang Burhanudin Y, M.Pd**  
NIP. 19840809 201503 1 003

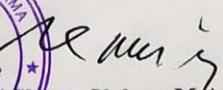
  
**Sutrimo Purnomo, M.Pd**  
NIP. 19920108 201903 1 015

Penguji Utama

  
**Prof. Dr. Fauzi, M.Ag**  
NIP. 19740805 199803 1 004

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

  
  
**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag**  
NIP. 19671104 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr.Ika Sukmawati Enjang Rahayu  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

***Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ika Sukmawati Enjang Rahayu  
NIM : 1617402108  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Analisis Kandungan QS.  
Luqman ayat 12-19 dalam Terjemah Tafsir At-Tabari)

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana (S.Pd.). Demikian, atas Perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Purwokerto, 21 Maret 2023

Pembimbing,

Dr. Enjang Burhanuddin Yusuf M.Pd.  
NIP. 19840809201503 1 003

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA  
(ANALISIS KANDUNGAN QS. LUQMAN AYAT 12-19  
DALAM TERJEMAH TAFSIR AṬ-ṬABARI)**

IKA SUKMAWATI ENJANG RAHAYU  
NIM 1617402108

**Abstrak:** Dalam Islam, anak merupakan amanah Allah *ta'ala* yang harus dijaga oleh setiap orang tua. Sebagai amanah, anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua, sehingga hak itu menjadi kewajiban orang tua terhadap anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan benar sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan sunnah. Besarnya amanah dan tanggung jawab dalam pendidikan anak inilah sehingga Allah *ta'ala* mengabadikan pesan moral orang tua kepada anaknya dari sosok mulia, bijak dan penuh hikmah ialah Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an Surat Luqman. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui tentang pendidikan dan metode apa saja yang diterapkan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya berdasarkan analisis kandungan QS. Luqman ayat 12-19 dalam terjemah tafsir aṭ-Ṭabari dengan berbagai sumber ataupun media pendukung. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan analisis datanya adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dalam Terjemah Tafsir Aṭ-Ṭabari dibagi menjadi beberapa dimensi yaitu, (a) Pendidikan Anak dalam Keluarga Luqman Al-Hakim, (b) Metode Pendidikan dalam Keluarga Luqman Al-Hakim. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan Luqman terhadap anaknya ini sangatlah relevan apabila diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

**Kata Kunci:** Konsep Pendidikan Anak, Keluarga.

**THE CONCEPT OF CHILDREN EDUCATION IN THE FAMILY  
(ANALYSIS OF THE CONTENT OF QUR'AN SURAH LUQMAN  
VERSES 12-19 IN THE TRANSLATION OF THE AṬ-ṬABARI  
INTERPRETATION)**

IKA SUKMAWATI ENJANG RAHAYU  
NIM 1617402108

**Abstract:** In Islam, children are God trust which every parent should take care of. As a mandate, children have rights that must be fulfilled by both parents, so that rights become to be obligation of parents toward their children to get a good and right education in accordance with the guidelines of the Qur'an and Sunnah. Amount of trust and responsibility in this child's education, so that God impacting the moral message of parents to his child from a noble figure, wise and full of wisdom is Luqman al-Hakim in the Qur'an surah Luqman. The purpose of this study is to understand and find out about education and methods are applied by Luqman al-Hakim to his children based on an analysis of the content of Qur'an surah Luqman verses 12-19 in the translation of the interpretation of Aṭ-Ṭabari with a various sources or supporting media. This research is a library study (*Library Research*) by collecting data using the documentation method and analysis of the data is the analysis of the contents (*Content Analyasys*). The results of this study concluded that the concept of children's education in the family according to the Qur'an surah Luqman verses 12-19 in translations of the Aṭ-Ṭabari bari interpreter is divided into several dimensions, they are (a) Children's Education in Luqman Al-Hakim's family, (b) Educational Methods in Luqman Al-Hakim's family. So it can be concluded that Luqman's education for his son is very relevant when applied to everyday family life.

**Keywords:** Child education concept, family.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b//U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a

ـَ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ..	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ..	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ      kataba
- فَعَلَ      fa`ala
- سُئِلَ      suila
- كَيْفَ      kaifa
- حَوْلَ      haula

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ..	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ..	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ؤُ..	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ      qāla
- رَمَى      ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

##### 3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-aṭfāl/raudahtul aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ ṭalhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

##### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

## 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## MOTTO

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهْوٌ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka.

Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.

Maka tidakkah kamu memahaminya ?”

(QS. Al-An’am:6/32)



## PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Puji syukur atas nikmat dan karunia Allah *ta'ala* serta pertolongan-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur skripsi ini kami persembahkan kepada:

1. Suamiku, Abu Khunais Assagaf Nur Arfiyan serta putra kami tersayang, Khunais Abdurrahman yang senantiasa memberikan dukungan secara materi dan immateri serta do'a yang tak pernah ada hentinya, semoga Allah memberikan balasan terbaik untuk mereka serta menjadikan keluarga kami penuh rasa syukur, keberkahan dan sakinah, serta hidayah dan taufik-Nya.
2. Kedua orang tua kami tercinta, Bapak Widodo dan Ibu Nuryati serta mertua kami Bapak Ahsin dan Ibu Ruliani yang juga telah memberikan motivasi, dukungan dan do'a terbaik setiap malamnya. Kami mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada mereka, hanya Allah *ta'ala* yang dapat memberikan balasan atas semua kebaikan mereka. Kami mendo'akan semoga mereka senantiasa dalam penjagaan-Nya, mendapatkan hidayah dan keberkahan taufik-Nya dan semoga Allah *ta'ala* kelak kumpulkan kami semua di jannah-Nya.
3. Para adik kami yang tersayang, Rizqi Dwi Ananda, Bilal Ramadhan, Yoga Agil Nur Ardian dan Raisa Nuril Aprilian Sakti yang banyak memberikan support dukungan serta do'a kepada kami, semoga Allah *ta'ala* senantiasa memberikan keberkahan, taufik dan hidayah-Nya kepada mereka.
4. Kerabat, sahabat, dan teman-teman yang telah memberikan motivasi, dukungan, semangat serta do'a terbaik mereka yang semoga Allah *ta'ala* senantiasa menjaga dan melindungi mereka serta memberikan taufik dan hidayah-Nya.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur senantiasa kami panjatkan kepada Allah *ta'ala* yang atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Analisis Kandungan QS. Luqman ayat 12-19 dalam Terjemah Tafsir Aṭ-Ṭabari)”.

Shalawat serta salam kami panjatkan kepada suri tauladan terbaik kita Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* beserta keluarganya, sahabatnya yang setia dan keturunannya yang selalu dimuliakan oleh Allah *ta'ala*, semoga kita semua diberi kemudahan untuk senantiasa mencontoh dan meneladani amalan-amalan terbaiknya dan mendapatkan syafa'atnya kelak di hari akhir nanti.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, serta dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, dengan demikian, penulis mengucapkan *Jazākumullāhu Khairan* kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.Ag., Selaku Wakil Dekan I Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Selaku Wakil Dekan II Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Selaku Wakil Dekan III Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Rahman Afandi, S.Ag, M.Si., Selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. H. Asdlori, M.Pd.I., Selaku Penasehat Akademik PAI C 2016 Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Enjang Burhanuddin Yusuf, M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberi saran dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
9. Segenap dosen dan staff administrasi FTIK Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu semasa perkuliahan dan menyusun skripsi ini.
10. Assagaf Nur Arfiyan dan Ananda Khunais Abdurrahman selaku suami dan putra peneliti tercinta yang telah memberikan semangat, motivasi serta do'a terbaiknya.
11. Bapak Widodo dan Ibu Nuryati selaku orang tua peneliti yang telah memberikan motivasi terbaik, dukungan, dorongan serta do'a tulus mereka.
12. Bapak Ahsin dan Ibu Ruliyani selaku mertua peneliti yang juga telah memberikan semangat, motivasi dan do'a tulusnya.
13. Adik-adik tercinta, Rizqi, Bilal, Yoga dan Resa yang telah turut serta memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti.
14. Teman-teman PAI C angkatan 2016 yang telah banyak membantu dalam perkuliahan serta memberikan motivasi dukungan kepada peneliti.
15. Semua kerabat dekat, sahabat dan teman-teman, yang selalu berkenan memberikan bantuan, dorongan dan semangat kepada peneliti.
16. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Semoga Allah *ta'ala* senantiasa menjaga, meridhoi, memberikan hidayah dan taufik-Nya serta memberikan balasan kebaikan kepada mereka, serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu, yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi

ini jauh dari kata sempurna, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun senantiasanya kami harapkan. Semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat untuk kami pribadi serta pembaca sekalian.

Purwokerto, 21 Maret 2023

Peneliti,



Ika Sukmawati Enjang Rahayu  
NIM.1617402108



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xiii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Penelitian Terkait .....	10
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA .....</b>	<b>19</b>
A. Pengertian Pendidikan Anak .....	19
B. Ruang Lingkup Pendidikan Anak .....	20
C. Dasar Pendidikan Anak .....	21
D. Tujuan Pendidikan Anak .....	22
E. Pendidikan Keluarga .....	23
1. Pengertian Keluarga .....	23
2. Konsep Keluarga Ideal .....	24
3. Fungsi Pendidikan Keluarga .....	25
4. Tujuan Pendidikan Keluarga .....	27
5. Materi Pendidikan Keluarga .....	29

6. Proses Pendidikan Keluarga .....	30
<b>BAB III PROFIL TERJEMAH TAFSIR AṬ-ṬABARI .....</b>	<b>35</b>
A. Identitas Terjemah Tafsir AṬ-Ṭabari .....	35
B. Struktur dan Isi Terjemah Tafsir AṬ-Ṭabari .....	36
C. Biografi Penulis Terjemah Tafsir AṬ-Ṭabari .....	37
D. Biografi Luqman Al-Hakim .....	39
<b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>	<b>44</b>
A. Sajian Data .....	44
1. QS. Luqman ayat 12-19 dan Terjemahannya .....	44
2. Asbabun Nuzul .....	45
3. Kosa Kata Per Ayat .....	47
4. Kandungan Ayat .....	49
5. Terjemah Tafsir AṬ-Ṭabari QS. Luqman ayat 12-19 .....	52
B. Analisis Data .....	66
1. Pendidikan Anak dalam Keluarga Luqman Al-Hakim .....	66
2. Metode Pendidikan dalam Keluarga Luqman Al-Hakim .....	75
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Simpulan .....	83
B. Keterbatasan Penelitian .....	83
C. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Blangko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 2 Surat Rekomendasi Seminar Proposal
- Lampiran 3 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 4 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian Pustaka
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8 Surat Pernyataan Lulus Cek Plagiasi
- Lampiran 9 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 10 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 11 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 12 Sertifikat PPL
- Lampiran 13 Sertifikat KKN
- Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 15 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 16 Surat Pernyataan Lulus Semua Mata Kuliah



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci yang telah Allah *ta'ala* wahyukan kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai mu'jizat beliau melalui perantara malaikat Jibril. Turunnya wahyu ini dilakukan secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang kejadian tertentu, terkadang pula menjawab berbagai macam pertanyaan sahabat dan membenarkan perbuatan beliau Rasulullah maupun sebagai peringatan untuk manusia.<sup>1</sup> Al-Qur'an turun sebagai petunjuk serta pedoman kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan, hal ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam banyak ayat didalamnya.

Allah *subhānu wa ta'ala* berfirman :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan didalamnya (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.”<sup>2</sup>

Petunjuk yang diberikan kepada manusia ini berupa segala sesuatu baik kecerdasan, akal pikiran, maupun pengetahuan serta pedoman bagaimana kita menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Salah satunya yaitu dengan menjalankan apa yang dicontohkan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang banyak tertuang di setiap perjalanan kehidupan beliau melalui lisan maupun perbuatan beliau sebagaimana diterangkan dalam hadits dan sumber shahih lainnya.

Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* merupakan salah seorang pendidik mulia yang patut kita teladani dalam kehidupan sehari-hari. Mu'awiyah bin Hakam pernah berkata “Aku belum pernah melihat seorang pendidik yang lebih baik dari beliau, baik sebelum maupun sesudahnya” (HR.

---

<sup>1</sup> Rosihun Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 36.

<sup>2</sup> QS. Al-Baqarah/2:2

Muslim).<sup>3</sup> Hal ini sudah kita lihat dan terbukti bagaimana beliau berhasil mendidik para sahabat yang memiliki kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa, karakter yang bersih lagi mulia, serta berpendidikan tinggi dan sangat cerdas dalam menyikapi banyak hal.

Usaha kita dalam meneladani Rasulullah tentu dengan pendidikan, karena dalam pendidikan terdapat pengajaran terhadap ilmu serta pembinaan akhlak mulia, sehingga pendidikan saat ini sudah seharusnya menjadi suatu kebutuhan setiap manusia dalam segala aspek kehidupan. Dengan pendidikan ini, seseorang dapat membuka tabir ketidaktahuannya menjadi mengerti dan berfikir bagaimana ia harus menjalani kehidupan yang berorientasi akhirat, berakhlak mulia, dan senantiasa dilandasi dengan ilmu di setiap langkahnya.

Dalam Islam, anak merupakan amanah Allah *ta'ala* yang harus dijaga oleh setiap orangtua. Sebagai amanah, anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh kedua orangtuanya, sehingga hak itu menjadi kewajiban mereka untuk mewujudkannya. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan benar, karena hal itu merupakan salah satu hak mereka yang harus dipenuhi orangtua. Salah satu upaya yang dilakukan oleh orangtua yakni memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan sunnah.

Indonesia merupakan negara yang sangat memperhatikan pendidikan untuk anak-anak bangsa, hal ini pun telah tertuang dalam beberapa pasal dan ayat di Undang-Undang Dasar 1945. Dengan kata lain pendidikan telah menjadi suatu hak asasi manusia yang harus diperoleh. Perhatian pemerintah Indonesia terhadap pemenuhan hak-hak anak khususnya dalam hak memperoleh pendidikan tertuang dalam Konvensi Hak Anak pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Negara beserta mengakui hak anak atas pendidikan dan memperoleh kesempatan yang sama termasuk mendapatkan pendidikan dasar secara cuma-cuma.”<sup>4</sup> Pendidikan di negara Indonesia telah banyak fasilitas

---

<sup>3</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 55-56.

<sup>4</sup> Lis Yulianti Syafrida Siregar. 2016. “Pendidikan Anak Dalam Islam”, *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 1 Nomor 2, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2033>, diakses pada 21 Juli 2022, pukul 22.50 WIB.

penunjang yakni melalui pendidikan formal dan non-formal. Di antaranya sekolah dari jenjang dasar hingga lanjutan. Namun pendidikan di jenjang formal ini hanya sebagai penunjang secara teori demi tercapainya tujuan pendidikan anak itu sendiri.

Pendidikan ialah suatu usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya.<sup>5</sup> Sedangkan dalam Islam pendidikan Islam itu sendiri adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat terarah hidupnya sesuai dengan ideologi Islam dengan cara diarahkan dan dibimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya berdasarkan ajaran Islam secara maksimal sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadits sehingga terbentuklah seorang muslim yang mukmin, muhsin dan muttaqin.<sup>6</sup>

Kenakalan remaja memang bukan masalah baru bagi masyarakat Indonesia, sejak dulu kenakalan remaja sudah ada, namun dalam bentuk yang sangat berbeda dengan kenakalan remaja zaman sekarang. Kenakalan remaja saat ini tidak berbentuk seperti bolos sekolah, mencuri kecil-kecilan, tidak taat pada rang tua, melainkan mengarah pada tindakan kriminal seperti tawuran antar pelajar yang menyebabkan kematian, seks bebas, pemerkosaan, pembunuhan, penembakan, penyalahgunaan narkoba dan lainnya yang seringkali diberitakan oleh media masa. Hal ini tentu menjadi tanda tanya bagaimana peran pendidikan yang telah didapatkan selama ini baik itu di lembaga formal maupun non-formal. Masa pencarian jati diri yang disertai keinginan untuk menemukan pedoman hidup seringkali menimbulkan penyimpangan yang dilakukan oleh mereka. Sehingga masa ini disebut masa labil.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 34.

<sup>6</sup> Lis Yulianti Syafrida Siregar, 2016. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Hlm. 19.

<sup>7</sup> Andi Syahraeni. 2021. "Peran Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol 8 No 1*, <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article> diakses pada 7 April 2023 pukul 22.00 WIB.

Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam hadits Imam Muslim *rahimahullah* menjelaskan bahwasanya setiap anak yang lahir, ia dalam kondisi di atas fitrahnya. Karena kedua orangtuanya yang membuat ia Yahudi, Majusi atau Nasrani.<sup>8</sup> Hal ini tentu membawa dampak tersendiri bagi kedua orangtua yang apabila sampai salah dalam mendidik anak-anak mereka, apalagi jika menyebabkan perbuatan ingkar dan durhaka kepada Allah *ṣubḥānu wa ta’ala* maka orangtuanya lah yang kelak akan menerima balasan dan pertanggung jawabannya itu atas pendidikan yang mereka ajarkan sewaktu di dunia. Hal ini menunjukkan begitu penting upaya orangtua untuk mendidik anaknya sehingga Allah *ta’ala* mengabadikan salah seorang sosok ayah yang sedang memberikan petuah bijak untuk anaknya yakni Luqman al-Ĥâkim yang mana telah mendidik dan mengajarkan pendidikan tentang banyak hal terhadap anaknya. Semua aspek kehidupan dapat terwakilkan melalui percakapan beliau dengan anaknya pada tiap-tiap ayat. Pesan yang begitu jelas serta makna yang terkandung di dalamnya menjadi salah satu tauladan yang baik dan patut kita contoh. Apalagi sampai diabadikan nama dan kisahnya di Al-Qur’an yang merupakan kalam Allah *ta’ala*. Hal ini menjadi bukti bahwa begitu pentingnya pendidikan terhadap anak serta peran keluarga yang disampaikan oleh Luqman hingga sampai dijelaskan secara khusus dalam satu surat tersendiri dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19 yang kami jadikan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini.

Dengan ditulisnya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca yang in syā Allah semua akan menjadi orang tua pada waktunya nanti agar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah Islam ajarkan melalui sosok yang bahkan bukan seorang Nabi ataupun Rasul namun keteladanannya begitu luar biasa hingga diabadikan nama dan kisahnya dalam salah satu surat di Al-Qur’an.

## **B. Fokus Kajian**

### **1. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga**

---

<sup>8</sup> Dayun Riadi. *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bengkulu : Samudra Biru, 2018), hlm. 26.

Konsep merupakan ide, rancangan, serta gagasan yang diabstrakkan dari suatu peristiwa yang konkret. Pengertian konsep pendidikan secara filosofis memiliki arti berkaitan dengan proses pendidikan yang dilakukan dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses memiliki makna serangkaian prosedur yang dilakukan oleh pelaku pendidikan agar menghasilkan output sesuai dengan yang direncanakan. Sedangkan, pendidikan sebagai tujuan memiliki makna bahwa hasil akhir dari proses pendidikan ini dapat menghasilkan peserta didik yang terpenuhi standar kompetensi yang diharapkan.<sup>9</sup>

Istilah pendidikan tentu berbeda dengan pengajaran, hal ini perlu kita cermati agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman suatu istilah. Pengajaran ialah suatu proses menjadikan seseorang menjadi terpelajar (tahu, menguasai, mengerti, ahli, namun belum tentu dihayati dan diyakini), sedangkan pendidikan yakni suatu upaya agar seseorang menjadi terdidik (memperbaiki dan menjadi akhlak kebiasaan).<sup>10</sup> Sebagai contoh sekolah dan belajar yang menjadi sarana pendidikan terhadap peserta didik. Banyak orang yang menyamakan bahwa belajar identik dengan sekolah, padahal sekolah ialah salah satu bagian dari proses belajar peserta didik. Oleh sebab itu belajar bukan hanya di sekolah saja namun dapat dilakukan di mana saja dan dalam waktu kapan saja. Pendidikan yakni usaha secara sadar yang dilaksanakan melalui kegiatan seperti pengajaran, bimbingan maupun pelatihan baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah yang mana hal ini berlaku sepanjang hayat guna menyiapkan peserta didik supaya dapat mempunyai peran di lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.<sup>11</sup>

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan pendidikan sebagai suatu proses perubahan suatu sikap maupun perilaku seseorang/kelompok orang melalui upaya mendewasakan manusia dengan usaha pengajaran dan

---

<sup>9</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter ...*, hlm. 11.

<sup>10</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 30.

<sup>11</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

pelatihan.<sup>12</sup> Dengan kata lain dalam pendidikan terdapat proses belajar yang menyebabkan pelakunya mengalami perubahan secara bertahap, baik perilaku, maupun pengetahuan sebagai tolak ukur tercapainya suatu tujuan pendidikan itu sendiri.

Sedangkan pengertian keluarga yakni suatu kerabat yang paling dasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak beserta anak-anaknya.<sup>13</sup> Dalam keluarga tentunya terdapat proses pendidikan di dalamnya, baik seorang ibu dan ayah terhadap anaknya, maupun suami terhadap istrinya.

Lingkungan keluarga ialah lingkungan yang pertama dan utama karena dari sini anak pertama kali memperoleh pendidikan serta bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam keluarganya, sehingga tugas utama dari keluarga terhadap pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak serta pandangan hidup keagamaan, karena sifat dan tabiat anak ini sebagian besar diperoleh dari kedua orang tuanya serta anggota keluarga yang lainnya.<sup>14</sup>

Keluarga yang baik dan terdidik tentu akan menghasilkan generasi yang berkualitas. Sehingga bisa ditarik simpulan bahwa konsep pendidikan anak dalam keluarga ialah gambaran atau gagasan dari setiap proses berubahnya suatu sikap serta perilaku seorang muslim dalam upaya memperbaiki, menunjang serta menciptakan pendidikan yang tepat terhadap anak dalam lingkungan keluarga untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta melahirkan generasi penerus menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya.

## 2. Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19

Al-qur'an merupakan mu'jizat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang berisi wahyu-wahyu Allah *ta'ala* melalui perantara malaikat Jibril secara mutawatir sebagai pedoman hidup manusia dan banyak nilai ibadah

---

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online/Daring, <https://kbbi.web.id/didik.html>, diakses pada 20 Agustus 2021 pukul 19.42 WIB.

<sup>13</sup> Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), Cet. Ke-3, hlm. 471.

<sup>14</sup> Dayun Riadi. *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bengkulu : Samudra Biru, 2018), hlm. 63-64.

jika kita membacanya. Alasan peneliti memilih QS. Luqman ayat 12-19 karena dalam QS. Luqman ayat 12-19 ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Luqman terhadap anaknya, di dalamnya memuat prinsip-prinsip dasar untuk membangun suatu masyarakat yang syarat akan nilai-nilai Islam, keistimewaan Luqman inilah hingga Allah mengabadikan nama dan pesan moralnya dalam salah satu surat di Al-Qur'an, sebagai contoh dalam salah satu ayat,

Allah *subhānahu wa ta'āla* berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"”<sup>15</sup>

Dari ayat di atas terdapat makna ketauhidan yang mendalam agar kita beribadah ikhlas hanya untuk Dia semata serta tidak menyekutukan-Nya. Selain itu hendaknya kita menjauhi sikap kufur, selalu mensyukuri nikmat Allah, wasiat supaya berbakti pada orang tua selain dalam kemaksiatan kepada Allah, mengerjakan shalat, menyuruh pada kebaikan serta mencegah hal yang mungkar, bersabar dalam kesulitan, senantiasa *tawadhu'*, menjauhi sifat sombong, bersemangat dalam segala urusan hidup, serta mengikuti jalannya orang shalih seperti para Nabi dan Rasul serta prinsip-prinsip kehidupan lainnya yang apabila kita semua dapat mengamalkannya serta menyebarkannya kepada masyarakat muslim niscaya kita akan menuai kemuliaan yang agung, manfaat yang besar serta kebaikan yang berlimpah di tengah negeri kita tercinta.

### 3. Tafsir At-Ṭabari

Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Khalid at-Ṭabari merupakan penulis dari tafsir at-Ṭabari (*Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*) yang kami jadikan referensi utama dalam penulisan skripsi ini. Beliau dilahirkan pada tahun 224 H/839 M di Amul yakni ibu kota dari propinsi

---

<sup>15</sup> QS. Luqman/31:13.

Ṭabaristan dan wafat pada tahun 310 H/923 M.<sup>16</sup> Karya beliau meliputi banyak bidang keilmuan, menurut Abdullah bin Abd al-Muhsin al-Turkiy dalam *Muqaddimah Tahqiq Tafsir at-Ṭabari* disebutkan 40 lebih karya Ibn Jarir at-Ṭabari.<sup>17</sup> Kitab ini ditulis pada akhir kurun yang ketiga dan mulai diajarkan pada muridnya tahun 283 sampai 290 Hijriyah. Kitab ini dicetak pertama kalinya ketika beliau berusia 60 tahun (284 h/899 M) yang terdiri dari 30 juz yang dikemas dalam 15 jilid (terbitan Dar al Fikr Beirut 1984) dengan perincian jilid 1 (juz 1), jilid 2 (juz 2), jilid 3 (juz 3-4), jilid 4 (juz 5-6), jilid 5 (juz 7-8), jilid 6 (juz 9-10), jilid 7 (juz 11-12), jilid 8 (juz 13-14), jilid 9 (juz 15-16), jilid 10 (juz 17-18), jilid 11 (juz 19-21), jilid 12 (juz 22-23), jilid 13 (juz 25-27), jilid 14 (juz 28-29), dan jilid 15 (juz 30). Tafsir ini penuh dengan periwayatan sebagai sumber tafsirnya kemudian disandarkan melalui pendapat maupun pandangan dari para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in melalui hadist yang mereka riwayatkan ataupun melalui riwayat yang mu'tabar dari kalangan Yahudi dan Nashrani yang sudah masuk Islam. Kitab ini juga tertuliskan dengan nalar (*ra'yu*) untuk membangun pemahaman obyektifnya serta mempunyai karakteristik tersendiri dibanding tafsir lainnya, yang mengandung analisis bahasa yang syarat dengan syair maupun prosa Arab kuno, ada banyak *qiraat*, isu-isu perdebatan bidang kalam, dan diskusi seputar kasus-kasus hukum tanpa harus mengklaim kebenaran subjektifitasnya karena dalam penulisan tafsir ini, Imam at-Ṭabari tidak bersikap fanatis terhadap madzhab dan alirannya.<sup>18</sup> Dalam penulisannya juga tidak hanya berfokus pada sekadar mencantumkan riwayatnya saja, namun juga dikonfrontirkan riwayat-riwayat tersebut satu dengan yang lainnya dan dipertimbangkan mana yang paling *rajih*, terkadang beliau juga meneliti hadits-hadits musnad kemudian

---

<sup>16</sup>Asep Abdurrohman. 2018. "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wili al-Quran", *Jurnal Kordinat Vol. XVII No 1*, <https://media.neliti.com/media/publications/280502-metodologi-al-thabari-dalam-tafsir-jamiu-15fcacb2.pdf>, diakses pada 3 Agustus 2022 pukul 22.15 WIB.

<sup>17</sup>Srifariyati. 2017. "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan", *Jurnal Madaniyah Vol 7 No 2*, <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/78>, diakses pada 27 Desember 2022 pukul 23.13 WIB.

<sup>18</sup> Srifariyati. 2017. "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan"..., hlm. 321-326.

diargumentasikan, terkadang pula terdapat penolakan suatu hadits lalu beliau jadikan *ta'wil* terhadap suatu ayat karena bertolak belakang dengan hukum yang sudah ditetapkan oleh para fuqaha.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Pendidikan apa saja yang diterapkan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya berdasarkan analisis kandungan QS. Luqman ayat 12-19 dalam terjemah tafsir at-Tabari?
2. Metode apa yang diterapkan Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya berdasarkan analisis kandungan QS. Luqman ayat 12-19 dalam terjemah tafsir at-Tabari?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui tentang pendidikan dan metode apa saja yang diterapkan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya berdasarkan analisis kandungan QS. Luqman ayat 12-19 dalam terjemah tafsir at-Tabari dengan berbagai sumber ataupun media yang mendukung terselesainya penelitian skripsi ini.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan serta keilmuan tentang bagaimana pendidikan anak yang benar di dalam keluarga sehingga menciptakan generasi keluarga yang rabbani, selain itu juga diharapkan dapat menunjang sarana perkembangan suatu ilmu pengetahuan yang secara teoritis dikaji di kampus ini sebagai referensi bacaan.

##### b. Manfaat Praktis :

##### 1) Manfaat bagi Keluarga

Di antaranya yakni dapat memberikan gambaran tentang bagaimana konsep pendidikan anak yang benar dalam lingkungan

keluarga, baik dari segi pola asuh, materi pendidikan serta metodenya, selain itu juga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan yang diajarkan pada anak dengan cara menerapkan konsep pendidikan yang sudah diajarkan oleh Luqman al-Hakim.

### 2) Manfaat bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca dalam menentukan pola pendidikan yang tepat untuk pendidikan anaknya, serta dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lanjutan bagi pengembangan pembelajaran selanjutnya.

### 3) Manfaat bagi Peneliti

Tentunya dapat memberikan pengetahuan maupun keilmuan tentang bagaimana konsep pendidikan anak yang tepat dalam keluarga terinspirasi dari pendidikan Luqman al-Hakim kepada anaknya yang dapat diterapkan dan diaplikasikan melalui kehidupan sehari-hari.

## E. Penelitian Terkait

Sebagai bahan referensi penelitian ini, kami menggunakan berbagai macam jenis sumber baik yakni buku bacaan, jurnal penelitian ilmiah, berita media online dan juga skripsi/penelitian yang telah dilakukan sebelumnya guna meningkatkan pengetahuan, memperkaya isi penelitian serta perbandingan data dengan apa yang kami peroleh.

No	Judul	Keterangan
1	<p><i>“Konsep Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Telaah Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir”</i> (Ma’rifatul Kholiqi NIM 1323301203, Skripsi, tahun 2018)</p>	<p><u>Tujuan Penelitian :</u> Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keilmuan tentang konsep pendidikan akhlak dalam keluarga menurut Al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir Ibnu Katsir.</p> <p><u>Metode Penelitian :</u> Merupakan jenis penelitian kualitatif yakni <i>library research</i> (penelitian</p>

		<p>pustaka) melalui metode pengumpulan data dokumentasi serta teknik analisis data yang diterapkan ialah <i>content analysis</i> (analisis isi) dengan sumber rujukan primernya yakni Tafsir Ibnu Katsir.</p> <p><u>Persamaan :</u></p> <p>Kesamaan pada ayat yang diteliti yakni QS. Luqman ayat 12-19, maupun bagaimana konsep pendidikan akhlak yang juga termasuk dalam penelitian kami yakni konsep pendidikan anak dalam keluarga. Selain itu juga metode penelitian yang dilakukannya juga sama-sama menggunakan metode <i>library research</i> (kepustakaan).</p> <p><u>Perbedaan :</u></p> <p>Pada sumber rujukan primernya yakni tafsir Ibn Katsir sedangkan kami menggunakan tafsir Ibn Jarir (at-Ṭabari), selain itu penelitian ini lebih fokus pada pendidikan akhlaknya, sedangkan kami lebih <i>general</i> yakni konsep pendidikan anak dalam keluarga.</p>
2	<p><i>“Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga (Analisis Surat Al-Baqarah ayat 132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir”</i> (Muhammad Rifa’i</p>	<p><u>Tujuan Penelitian :</u></p> <p>Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang konsep pendidikan tauhid dalam keluarga berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat</p>

	<p>NIM 1323308007, Skripsi, tahun 2018)</p>	<p>132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir.</p> <p><u>Metode Penelitian :</u></p> <p>Termasuk jenis penelitian kualitatif yakni <i>library research</i> (penelitian pustaka) dengan metode pengumpulan data dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan ialah <i>content analysis</i> (analisis isi) dengan sumber rujukan primernya yakni Tafsir Ibnu Katsir.</p> <p><u>Persamaan :</u></p> <p>Sama-sama menganalisis kandungan ayat pendidikan dalam keluarga, serta metode penelitian yang digunakan juga sama.</p> <p><u>Perbedaan :</u></p> <p>Pada sumber data primernya yakni tafsir Ibnu Katsir, sedangkan kami menggunakan tafsir at-Tabari. Selain itu perbedaan yang menonjol ialah surat dan ayat yang diteliti yakni QS. Al-Baqarah ayat 132-133. Pada penelitian ini juga lebih difokuskan pada lingkup pendidikan tauhidnya saja, sedangkan penelitian kami lebih luas cakupannya.</p>
3	<p><i>“Pendidikan Karakter dalam al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19”</i> (Achmad Rizal Arafat NIM 1123301016, Skripsi, tahun</p>	<p><u>Tujuan Penelitian :</u></p> <p>Guna mengetahui serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Luqman ayat</p>

	2018)	<p>12-19.</p> <p><u>Metode Penelitian :</u></p> <p>Termasuk jenis penelitian kualitatif yakni <i>library research</i> (penelitian pustaka) dengan pendekatan semantik (analisis relasional kata dan analisis historikal), metode pengumpulan data yang digunakan yakni dokumentasi.</p> <p><u>Persamaan :</u></p> <p>Kesamaan pada ayat yang diteliti yakni QS. Luqman ayat 12-19. Metode penelitian yang dilakukannya juga sama-sama melalui metode <i>library research</i> (kepustakaan) dan pengumpulan datanya yakni menggunakan metode dokumentasi.</p> <p><u>Perbedaan :</u></p> <p>Penelitian ini lebih fokus pada pendidikan karakternya dengan menggunakan pendekatan semantik, dan sumber primernya hanya QS. Luqman ayat 12-19 tidak dengan sumber tafsirannya.</p>
--	-------	--

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana masuk ke dalam jenis metode penelitian kualitatif. Menurut Prof. Dr. Sugiyono metode penelitian kualitatif ialah metode yang

mempunyai landasan pada filsafat postpositivisme, yang diterapkan guna meneliti obyek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* (sesuai dengan tujuan penelitian) dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>19</sup>

Menurut Denzin dan Lincoln dalam bukunya *Introduction: Entering the Field of Qualitative Research* dalam penelitian kualitatif ini melibatkan berbagai data empirik dalam pengumpulan dan penggunaannya seperti suatu studi kasus, berupa pengalaman pribadi, introspeksi dan riwayat hidup, maupun proses wawancara serta pengamatan, berupa teks sejarah, interaksional dan visual yang menjabarkan suatu momen rutin serta problematis yang bermakna dalam kehidupan individual serta kolektif.<sup>20</sup> Pada penelitian kualitatif ini peneliti dapat diibaratkan seperti wisatawan yang akan menuju kesuatu tempat baru, di mana ia belum tahu tentang isi dan wahana apa saja yang terdapat suatu tempat wisata tersebut. Melalui tahap orientasi atau deskripsi apa yang dilihat, didengar, dirasakan maupun ditanyakan kemudian selanjutnya fokus terhadap suatu masalah tertentu, menyortir data-data yang penting, menarik, berguna, dan baru hingga kemudian tahap seleksi terhadap apa yang telah difokuskannya menjadi lebih rinci lagi untuk diuraikan datanya yang bersifat deskriptif baik berupa fenomena yang dikelompokkan, maupun berbentuk seperti foto, dokumen maupun catatan penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan studi dokumen/teks yang mana lebih difokuskan pada suatu analisis maupun bentuk dari interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Artinya, peneliti mengkaji tentang bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga melalui analisis tafsir dari QS. Luqman

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 15.

<sup>20</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 141.

ayat 12-19 melalui penelusuran serta penelaahan data literatur serta sumber pustaka lainnya.

## 2. Sumber Data

### a) Sumber Primer

Kitab tafsir at-Ṭabari terjemahan dari tafsir *Jami al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* karya imam besar Ibnu Jarir at-Ṭabari.

### b) Sumber Sekunder

Sumber data lain yang ditulis dalam penelitian ini di antaranya buku-buku *al-qur'an dan terjemahan DEPAG*, *terjemahan kitab tafsir, ilmu pendidikan Islam, pendidikan anak dalam Islam, buku tentang pendidikan Luqman al-Hakim, metode penelitian kualitatif* dan sebagainya. Selain itu juga ada pula berita seputar pendidikan anak, artikel maupun faedah dari kajian ilmiah, serta berbagai sumber lain yang turut serta mendukung terselesaikannya proses penelitian skripsi ini.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data metode pustaka (*library research*) studi dokumentasi, yakni dengan cara menggali data yang berkaitan hal-hal atau variabel baik berupa buku, jurnal, catatan, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, agenda dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Dokumen hakikatnya merupakan catatan peristiwa yang telah lalu, sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan karena dokumen adalah sumber informasi yang stabil, dapat dipergunakan sebagai bukti untuk diuji, bersifat alamiah sesuai konteksnya, tidak reaktif seperti manusia yang berperasaan dan berkeinginan.<sup>22</sup>

Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka, sehingga sifat utama dalam data ini tak terbatas pada ruang dan waktu, pada penelitian ini penulis membagi dalam beberapa langkah, *pertama* mencoba mengumpulkan data dari beberapa sumber primer, yang mana sumber yang

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 236.

<sup>22</sup> M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 86-87.

telah ada yakni al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dan sumber sekunder lainnya, *kedua* yakni proses pengidentifikasian data berdasarkan konsep penelitian sehingga dapat dikerucutkan berkenaan pendidikan anak dalam keluarga, *ketiga* memilih data yang kurang atau bahkan tidak relevan sehingga tidak tercampur baur dalam proses analisis data, *keempat* dilakukan analisis secara logis dan obyektif sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan berkaitan dengan bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data ialah suatu proses pencarian serta penyusunan secara sistematis terhadap suatu data yang didapatkan, sehingga dapat terjadi penguraian terhadap data dan memperoleh suatu kesimpulan. Pada proses analisis data ini dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*) yakni upaya penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media/teks baik berupa verbal ataupun non-verbal yang berisikan pesan yang ada dalam suatu teks karya sastra.

Kegiatan analisis data kualitatif meliputi *reduksi data* (langkah awal untuk memberikan kemudahan dalam memahami data yang didapatkan, baik yang relevan maupun kurang relevan dengan tujuan dan juga masalah penelitian, kemudian diringkas serta dikelompokkan sesuai dengan tema yang ada), *penyajian data* (yakni berbentuk teks naratif berupa tafsiran dan simpulan yang dikenal dengan sebutan inferensi yakni suatu makna akan data yang terkumpul guna memperoleh jawaban atas permasalahan), *verifikasi* (menarik simpulan yang dilakukan dalam dua tahap, yakni simpulan sementara kemudian simpulan akhir).<sup>23</sup>

Analisis teks ini menggunakan pendekatan filosofis dan teoritis. Pendekatan filosofis maksudnya ialah peneliti berupaya untuk menjelaskan inti, hakikat ataupun hikmah di balik sesuatu yang nampak, sehingga sampai pada kesimpulan yang universal, sedangkan pendekatan teoritis

---

<sup>23</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru...*, hlm. 172-173.

artinya konsep pendidikan anak dalam keluarga ini diambil melalui teori-teori yang ada di dalam buku-buku yang dijadikan referensi. Dalam analisis ini terdapat beberapa metode berfikir yakni

a) Cara Berfikir Deduktif

Pada berfikir deduktif berangkat dari hal-hal yang sifatnya umum kedalam pengetahuan yang sifatnya khusus (mengerucut), dengan kata lain ditarik kesimpulan dari yang bersifat umum menjadi khusus.<sup>24</sup> Contohnya ialah peneliti membahas tentang “Konsep Pendidikan Anak”, maka peneliti mengambil pandangan dari para ahli terkait pendidikan anak dalam QS. Luqman ayat 12-19, kemudian selanjutnya dapat disimpulkan mengenai “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga”.

b) Cara Berfikir Induktif

Kebalikan dari cara berfikir deduktif, berfikir induktif mengambil kesimpulan dari yang bersifat khusus menjadi bersifat umum.<sup>25</sup> Contohnya pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga” maka peneliti berangkat dari pengertian “Pendidikan Anak” terlebih dahulu secara umum untuk dapat mengetahui pemahaman dari para ahli. Cara berfikir inilah yang digunakan oleh peneliti untuk meneliti bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga dengan menganalisis kandungan QS. Luqman ayat 12-19 dalam terjemah tafsir At-Tabari

c) Analisis Komparatif

Yakni cara menafsirkan Al-Qur'an melalui pemaparan aspek-aspek serta makna yang termaktub di dalamnya, kemudian dipadupadankan dengan ayat lain, hadits terkait serta pendapat para mufasir.<sup>26</sup> Analisis ini juga peneliti gunakan untuk memaparkan nilai makna yang terkandung

---

<sup>24</sup> Izhar. 2016. “Mengidentifikasi Cara Berpikir Deduktif dan Induktif dalam Teks Bacaan melalui Pengetahuan Konteks dan Referensi Pragmatik”, *Jurnal Pesona Volume 2 No 1*, <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>, diakses pada 13 Februari pukul 00.45 WIB.

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985), hlm. 42.

<sup>26</sup> Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 60.

dalam ayat penelitian kemudian dipadukan dengan ayat, hadits ataupun pendapat mufasir lain yang mendukung sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang kuat.

## **5. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penyusunan, maka skripsi ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman pedoman transliterasi, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terkait, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori meliputi pendidikan anak dalam keluarga yang di dalamnya dijabarkan lagi tentang ruang lingkup pendidikan anak, dasar pendidikan anak, tujuan pendidikan anak dan pendidikan keluarga serta penelitian terkait.

Bab III berisi tentang profil buku meliputi identitas dan konteks buku, struktur dan isi buku, biografi penulis buku tersebut serta biografi Luqman Al-Hakim.

Bab IV berisi tentang sajian data Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 yang dijabarkan lagi meliputi terjemah QS. Luqman ayat 12-19, asbabun nuzul, kosakata per ayat dan kandungan ayat kemudian terjemah tafsirnya. Terakhir tentang analisis data yang berisi pendidikan serta metode Luqman Al-Hakim.

Bab V Penutup yang berisi tentang simpulan, keterbatasan penelitian serta saran. Pada bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran serta daftar riwayat hidup.

## BAB II

### PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

#### A. Pengertian Pendidikan Anak

Dalam bahasa Arab ungkapan pendidikan dikenal dengan *ta'lim* (pengajaran), *ta'dib* (pendidikan bersifat khusus), serta *tarbiyah* (pendidikan). Dalam UU RI No 20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suatu pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai suatu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian terhadap diri, kepribadian, kecerdasan serta akhlak mulia maupun keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat serta negara.<sup>27</sup>

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap serta tingkah laku seseorang maupun kelompok orang dalam upaya pendewasaan manusia melalui pengajaran serta pelatihan.<sup>28</sup> Pengertian pendidikan secara teori yakni suatu usaha secara sadar dan terencana guna mewujudkan suasana serta proses pembelajaran dengan tujuan supaya peserta didik dapat dengan aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>29</sup> Oleh sebab itulah, dalam pendidikan tentu terdapat proses pembelajaran yang menyebabkan pelakunya mengalami perubahan secara bertahap, baik perubahan perilaku, maupun pengetahuan sebagai tolak ukur tercapainya suatu tujuan pendidikan itu sendiri.

Anak merupakan keturunan yang dilahirkan dalam suatu keluarga, sehingga anak adalah generasi penerus keluarga, bangsa serta negara oleh karena itu untuk menciptakan suatu generasi yang beriman dan berbudi pekerti yang baik sudah sepantasnya ia mendapatkan hak pendidikan jasmani serta

---

<sup>27</sup> Wisnu Saputra & Subianto. 2021. "Pendidikan Anak dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8 No. 1*, <http://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article> , diakses pada 28 Januari 2023 pukul 23.45 WIB.

<sup>28</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online/Daring, <https://kbbi.web.id/didik.html>, diakses pada 20 Agustus 2021 pukul 19.42 WIB.

<sup>29</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 34.

rohani sejak dini, oleh karena itulah di sini peran keluarga dalam pendidikan anak sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak. Anak merupakan amanah bagi orangtua, jika terbiasa dengan kebaikan maka ia dapat tumbuh dengan penuh kebaikan dan kebahagiaan dunia akhirat, namun jika sebaliknya maka ia akan sengsara dan celaka, sehingga menjaga anak ialah dengan mendidiknya, mendisiplinkannya serta mengajarkan akhlak terpuji.<sup>30</sup>

## B. Ruang Lingkup Pendidikan Anak

Pendidik ialah orang dewasa yang bertanggungjawab terhadap bimbingan anak secara sadar terhadap tumbuh kembang kepribadian serta kemampuan anak didik baik jasmani maupun rohani supaya mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah, makhluk individu maupun makhluk sosial. Anak didik ialah seseorang yang aktif dan kreatif serta selalu butuh akan kebebasan untuk pengembangan daya fikirnya.<sup>31</sup> Seorang pendidik di sini ialah orangtua yang mempunyai amanah serta tanggung jawab untuk mendidik generasi penerus mereka, sebagaimana yang telah dijabarkan dalam QS. At-Tahrim ayat enam bahwa hendaknya orang-orang beriman itu memelihara dirinya dan keluarganya dari penasnya api neraka.

Ruang lingkup pendidikan anak sangatlah luas, karena meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan seperti pendidikan iman, pendidikan tauhid, pendidikan Al-Quran, pendidikan akhlak, dan pendidikan fikih. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, seorang pendidik (yakni orangtua) hendaknya memiliki tanggungjawab terhadap lingkup pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial serta pendidikan seks anak-anaknya.

Pendidikan iman di sini maksudnya ialah menuntunnya dalam proses pemahaman dasar-dasar keimanan, rukun Islam serta hukum syariat. Pendidikan moral yakni suatu dasar pendidikan yang mencakup keutamaan sikap serta watak yang wajib dimiliki oleh seseorang kemudian berubah menjadi suatu kebiasaan sejak usia *tamyiz* hingga ia *mukallaf* (baligh) sehingga

---

<sup>30</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 548.

<sup>31</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 7-9.

baiknya akhlak, tingkah laku serta watak seseorang merupakan buah dari iman yang kuat dan agama yang benar. Selanjutnya yakni pendidikan fisik, maksudnya ialah agar anak memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat terhindar dari berbagai macam penyakit maupun pergaulan bebas yang dapat merusak tubuh seperti merokok, narkoba, miras dan lain sebagainya. Pendidikan akal (rasio) yakni dengan pembentukan pola pikir anak terhadap suatu yang membawa manfaat, sehingga pendidikan ini merupakan penyadaran, pembudayaan, serta pengajaran. Selanjutnya pendidikan kejiwaan, yakni pendidikan yang berkaitan dengan emosi (perasaan) anak agar terbebas dari rasa minder, takut, kurang percaya diri, hasad. Kemudian pendidikan sosial yang bertujuan supaya anak mampu tampil di masyarakat sebagai generasi yang dapat berinteraksi sosial dengan baik dengan dilandasi rasa ketaqwaan, persaudaraan dan kasih sayang. Terakhir pendidikan seks, hal ini mengajarkan anak terkait dengan perbedaan laki-laki dan perempuan, hak dan kewajibannya saat ia baligh serta kehidupan pernikahan kedepannya, mengetahui hukum halal haram serta melatih untuk menahan diri dari hawa nafsu dan syahwatnya.<sup>32</sup>

### **C. Dasar Pendidikan Anak**

Dasar pendidikan ialah suatu pandangan yang berdasar pada semua aktivitas pendidikan, baik berupa penyusunan teori perencanaan maupun pelaksanaan serta terselenggaranya proses pendidikan tersebut. Islam adalah agama yang sempurna yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, begitu pula dasar pendidikan anak, juga harus berlandaskan pada dua hal tersebut, dengan kata lain dasar-dasar lainnya harus bersumber pada Al-Qur'an dan hadits (sunnah). Pada prinsipnya ajaran Islam yang diberikan kepada anak dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni aqidah, ibadah dan akhlak.

Pendidikan aqidah (tauhid) merupakan pondasi yang sangat mendasar dalam pendidikan anak, karena ia merupakan rukun iman dan rukun Islam, pembeda antara muslim dan non-muslim. Pendidikan awal tentang aqidah bisa dimulai dengan mengenal nama-nama Allah, malaikat, Rasul serta rukun Islam

---

<sup>32</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 105-502.

dan rukun iman lainnya. Dalam Al-Qur'an ada banyak ayat tauhid salah satunya berhubungan dengan yang akan kita bahas yakni QS. Luqman ayat 13 yang berisi larangan menyekutukan Allah karena hal itu merupakan bentuk kedzaliman.

Sehingga sudah jelas bahwa dasar pendidikan tauhid (aqidah) ialah kita dilarang mempersekutukan Allah dengan apapun, sebagaimana Luqman yang memberikan pelajaran pada anaknya larangan untuk berbuat syirik dan mempersekutukan Allah. Selanjutnya yakni pendidikan ibadah, hendaknya anak mulai diajarkan hal ini sejak usia dini, guna melatih diri agar penerapan kedepannya dapat menjadi kebiasaan dan tabiat anak itu sendiri. Pendidikan ibadah di antaranya seperti shalat, puasa, zakat dan lainnya yang mana dapat dicontohkan oleh orangtua ketika anak masih kecil, sehingga anak memiliki kemampuan kuat untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan yang benar sejak dini.

Pendidikan akhlak artinya kelakuan, tabiat, maupun watak yang tertanam dalam jiwa seseorang. Akhlak merupakan wujud dari gambaran jiwa seseorang yang terbentuk melalui sikap dan perbuatan. Untuk mewujudkan generasi yang akhlak karimah perlu dilatih sejak dini, berakhlak kepada Allah, keluarga dan orang sekitar, melalui latihan, dan suri tauladan yang dicontohkan oleh orangtua, sebab hal ini berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya.<sup>33</sup>

#### **D. Tujuan Pendidikan Anak**

Tujuan pendidikan yakni adanya hasil perubahan yang diharapkan pada anak setelah dilaksanakannya serangkaian proses pendidikan baik berupa tingkah laku individu maupun dalam kehidupan dirinya dan lingkungan masyarakat dimana ia berada.<sup>34</sup> Oleh karena itu tujuan pendidikan anak dalam keluarga meliputi :

- 1) Pendidikan fisik yang mencakup seluruh aktifitas yang bertujuan supaya anak memiliki kondisi tubuh yang baik sesuai dengan kebutuhan dasarnya.

---

<sup>33</sup> Sukatin, dkk. 2019. "Pendidikan Anak dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Volume VI Nomor 2*, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article> , diakses pada 13 Februari 2023 pukul 22.55 WIB.

<sup>34</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 29.

- 2) Pendidikan emosi yakni meliputi pendampingan ketika seorang anak tertimpa hal yang kurang menyenangkan dari sikap sosial terhadap lingkungannya seperti perasaan takut maupun trauma. Sehingga pendidikan emosi ini bertujuan agar anak merasa dihargai keberadaannya sebagai seorang individu, merasakan cinta dan kepedulian, maupun mendapat kesempatan terhadap suatu pilihan dan resikonya. Sehingga anak memiliki mampu untuk stabil dan konsisten dalam bersosialisasi dengan lingkungannya,
- 3) Pendidikan sosial yang bertujuan supaya anak tidak terasingkan dengan lingkungan sosialnya yang nantinya dapat berpengaruh terhadap masa depannya.<sup>35</sup>
- 4) Pendidikan agama supaya anak memiliki pondasi aqidah yang kuat serta memiliki tujuan hidup yang terarah sesuai dengan bimbingan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

## **E. Pendidikan Keluarga**

### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga ialah kelompok yang berjumlah satu atau dua orangtua, anak-anak serta kerabat dekat dengan nenek moyang yang sama. Secara harfiah keluarga artinya sanak saudara yakni para kerabat serta orang-orang yang ada di dalam rumah.<sup>36</sup>

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama, karena sebagian besar kehidupan anak maupun pendidikan yang paling banyak diterimanya diperoleh dalam keluarga. Umumnya pendidikan dalam keluarga ini bukan berasal dari adanya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh anggota keluarga tentang suatu ilmu, melainkan karena suasana struktur alami pergaulan dan hubungan yang ada dalam keluarga antara orangtua

---

<sup>35</sup> Wisnu Saputra & Subianto. 2021. "Pendidikan Anak dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8 No. 1*, <http://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article> , diakses pada 28 Januari 2023 pukul 23.45 WIB.

<sup>36</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 41-42.

dengan anak secara timbal balik inilah yang mendorong terbangunnya suatu proses pendidikan.<sup>37</sup>

Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya, karena pengaruh orangtua yang besar dalam mendidik anak dari semua aspek kehidupan, sifat-sifat mulia, interaksi sosial, keterampilan hidup serta keteladanan yang diberikan oleh mereka sehingga nantinya tentu akan mempengaruhi generasi seterusnya.

## 2. Konsep Keluarga Ideal

Suatu keluarga yang ideal tentu bermula adanya pernikahan yang sah dan terakui, baik secara agama maupun negara. Karena, sebuah keluarga nantinya akan tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat, sehingga keberadaannya dapat diterima dengan baik oleh Allah *ta'ala* maupun masyarakat sekitar supaya memiliki kehidupan yang tentram. Jika setiap anggota keluarga menunaikan hak dan kewajibannya masing-masing maka akan terwujud suatu keluarga yang ideal. Keluarga merupakan kelompok kecil yang terdapat pemimpin serta anggota yang masing-masing tentu memiliki tugas dan tanggung jawab, maupun hak & kewajiban bagi setiap anggotanya. Sebagai keluarga ideal setidaknya memenuhi kriteria-kriteria berikut ini :<sup>38</sup>

- a) Terikat dalam pernikahan yang sah menurut agama dan hukum negara.
- b) Pernikahan terjadi dengan pasangan yang berkeyakinan sama dan keduanya harus saling mengenal satu sama lain.
- c) Terdapat anggota lengkap seperti ayah, ibu serta anak.
- d) Suatu keluarga idealnya mengharapkan keturunan yang menjadi tujuan dari adanya pernikahan.
- e) Saling menyayangi dan menghormati antar anggota keluarga karena masing-masing memiliki hak dan kewajiban.
- f) Komunikasi lancar yang terjalin antar anggota keluarga serta adanya bimbingan, pembinaan maupun pengawasan yang terjadi dalam keluarga.

---

<sup>37</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 96-97.

<sup>38</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis...*, hlm. 43.

Suatu keluarga tidak dikatakan ideal jika tidak memenuhi persyaratan yang telah disyariatkan oleh agama dan hukum negara yang berlaku.

### 3. Fungsi Pendidikan Keluarga

Fungsi keluarga hendaknya dapat terlaksana guna menciptakan suatu keluarga yang bahagia. Di antara fungsi dan peranan keluarga tersebut di antaranya :<sup>39</sup>

#### a) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan keluarga hingga ia menikah nantinya. Artinya pendidikan keluarga merupakan tempat pertama yang diberikan setelah kelahiran anak dan yang utama karena orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas pendidikan mereka. Anak terlahir dalam kondisi lemah dan membutuhkan orang lain. Ia lahir dalam keadaan suci layaknya meja lilin berwarna putih (*a sheet of white paper avoid of all characters*) atau yang disebut dengan istilah tabula rasa yang dicetuskan oleh John Locke yakni tokoh aliran empirisme yang berpendapat bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan suci, lingkunganlah yang menentukan ke mana arah anak tersebut berlabuh. Dalam Islam juga telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوْهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), orang tuanya lah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Muslim).<sup>40</sup>

Oleh karena itulah, orangtua berkewajiban memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya di mana hubungan di antara keduanya ini bersifat alami dan kodrati.

#### b) Menjamin kehidupan emosional anak

Kebutuhan akan kasih sayang orangtua terhadap anaknya merupakan hubungan alamiah yang lahir dari naluri hati dan hubungan

<sup>39</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 92.

<sup>40</sup> Dayun Riadi. *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hlm. 65.

darah di antara keduanya. Emosional anak dibentuk melalui hubungan orangtua dengan anak, yang mana nantinya dapat berpengaruh akan perkembangan emosional anak kedepannya hingga ia dewasa nantinya. Banyak kasus kejahatan atau kriminal yang dipengaruhi oleh faktor kurangnya rasa kasih sayang dan kurang berkembangnya kehidupan emosional secara wajar dari kedua orangtuanya. Untuk itu terpenuhinya kehidupan emosional dan kasih sayang ini dapat terwujud melalui pendidikan keluarga.

c) Penanaman dasar pendidikan moral

Sikap maupun perilaku orangtua dapat mencerminkan penanaman dasar pendidikan moral terhadap anak, karena orang tua menjadi teladan, panutan sekaligus contoh di mana segala perilaku, cara berbuat, bersikap dan berbicara dapat ditiru oleh anak. Oleh karena itulah hendaknya orangtua senantiasa berfikir dahulu sebelum bertindak, berucap dan mengambil keputusan. Menurut Umar bin Atabah langkah awal untuk mendidik anak ialah dengan memperbaiki kondisi kita sebagai orangtua, mata mereka akan terpatri dengan kuat segala hal yang ada pada orangtuanya, baik berupa kebaikan maupun kejelekan.<sup>41</sup>

d) Pemberian dasar pendidikan sosial

Keluarga sebagai wadah peletakkan dasar-dasar pendidikan sosial anak karena keluarga ialah lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kesadaran akan sosial pada anak dapat terpupuk sejak dini melalui kehidupan keluarga yang penuh dengan rasa kekeluargaan, tolong menolong, gotong royong, menjaga kedamaian, kebersihan dan ketertiban.

e) Peletakkan dasar-dasar keagamaan

Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat guna menerapkan dasar-dasar keagamaan terutama aqidah dan tauhid yang lurus. Hal ini

---

<sup>41</sup>M. Irsyad, *Alangkah Bijaknya Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah Publishing, 2019), hlm. 81.

sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radīyallāhu ‘anhu*, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

“Ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan ‘*Lā ilāha illallāh*’ dan ajarkanlah pula agar di akhir hayatnya mengucapkan ‘*Lā ilāha illallāh*’.” (HR. Baihaqi).<sup>42</sup>

Dunia merupakan tempat yang baru bagi anak. Pengajaran dan keteladanan yang orangtua lakukan tentu akan membekas dan terpatri dalam benak jiwa mereka, untuk itulah hendaknya orangtua sedari dini sudah memberikan nasihat, arahan serta teladan yang baik seperti membawa mereka untuk shalat berjama’ah di masjid bagi anak laki-laki, mendengarkan *ta’lim*, menghafal Al-Qur’an, membiasakan kalimat *ṭayyibah*, dzikir dan do’a harian, serta senantiasa menggantungkan diri kepada Allah *ta’ala*.

#### 4. Tujuan Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan titik tolak perkembangan anak, karena keluarga berperan penting dalam membentuk pribadi yang cerdas, sehat serta kemampuan sosial yang baik. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat di mana anak bernaung, karena orangtua ialah pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak tentu memiliki pengaruh kuat dalam membentuk masa depannya kelak ketika anak dewasa, bermasyarakat serta berumah tangga. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mengenal adanya norma sosial, nilai moral, keterampilan dasar, agama & kepercayaan, serta pandangan hidup yang dibutuhkan oleh anak.

Pendidikan keluarga termasuk dalam kategori pendidikan informal karena dilaksanakan secara mandiri, orangtua di sini berperan penting sebagai pendidik. Allah *ta’ala* telah memerintahkan kepada orangtua untuk mendidik serta bertanggung jawab dalam pendidikannya, sebagaimana firman-Nya :

---

<sup>42</sup> M. Irsyad, *Alangkah Bijaknya Nabi Mendidik Anak...*, hlm. 93.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>43</sup>

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa orangtua yang beriman sudah selayaknya dapat menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Artinya orangtua harus menyiapkan diri dan anak-anak mereka agar senantiasa melaksanakan semua perintah-Nya sesuai dengan syariat serta menjauhi semua larangan-Nya. Sehingga tujuan pendidikan dalam keluarga di antaranya :

- a) Memelihara keluarga dari api neraka
- b) Bentuk peribadatan kepada Allah *ta'ala*
- c) Pembentukan akhlak mulia
- d) Melatih anak supaya kuat secara individu, sosial dan profesional<sup>44</sup>

Keberhasilan seorang anak menjadi manusia yang bermartabat berpengaruh terhadap banyaknya pengetahuan, pendidikan dan ketekunan orangtua membimbing mereka, nilai-nilai agama mereka yang telah tertanam sejak kecil tentu berpengaruh terhadap seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua. Sehingga, sudah sepantasnya sebagai orangtua senantiasa belajar dan memperoleh ilmu yang cukup memadai guna mencetak generasi yang berakhlak karimah, berilmu serta memiliki *life skill* (keterampilan) untuk dapat bertahan hidup. Di samping itu pula jika orangtua mempunyai pengetahuan yang mumpuni untuk mendidik generasi penerusnya, tentu akan terbentuk anak didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak yang baik, sikap mandiri serta bertanggung jawab. Jika tidak maka akan banyak kegagalan yang dialami anak karena faktor kebodohan dan minim ilmu yang dimiliki oleh orangtua.

<sup>43</sup> QS. At-Tahrīm/66:6

<sup>44</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis...*, hlm. 51.

Sehingga, jelaslah bahwa hakikat pendidikan pada suatu keluarga ialah supaya tiap anggota dapat meraih kebahagiaan hidup yang hakiki kelak.

#### 5. Materi Pendidikan Keluarga

Sehubungan dengan tanggung jawab orangtua akan pendidikan anak-anaknya, maka materi ataupun kurikulum pendidikan yang diberikan dalam keluarga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri, yakni untuk keberlangsungan hidup bahagia dunia akhirat. Oleh karena itulah hendaknya dasar pendidikan yang diajarkan pada anak-anaknya berlandaskan pada asas agama, falsafah, psikologi dan asas sosial.

Pendidikan yang diberikan dalam keluarga Islami tentu harus berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, sehingga membantu anak agar memiliki aqidah yang kuat, akhlak yang terpuji serta mampu membentengi diri dari hal-hal negatif yang dapat menjerumuskan kepada dosa dan maksiat. Asas falsafah memiliki arti bahwa materi pendidikan ini bermuatan nilai-nilai spiritual, natural, realistik, perubahan serta kebermanfaatannya. Materi pendidikan yang berasaskan psikologi berarti menimbang kondisi anak, yakni disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, kematangan, bakat, minat, keinginan, kecakapan serta perbedaan anak itu sendiri. Materi pendidikan yang berasaskan sosial berarti bahwa materi pendidikan ini harus berisi pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai ideal, keterampilan, cara berpikir, cara hidup, adat-kebiasaan, tradisi, undang-undang, sistem pemerintahan, kesusasteraan, serta unsur sosial kemasyarakatan lainnya, sehingga nantinya anak dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik. Materi pendidikan selanjutnya dapat diuraikan lagi seperti :

- a) Pelajaran tauhid, iman serta ketuhanan.
- b) Pelajaran ibadah (shalat, puasa, zakat, dan sebagainya).
- c) Pelajaran akhlak (sopan santun).
- d) Pelajaran jasmani, kesehatan dan kebersihan.
- e) Pelajaran calistung (membaca, menulis dan berhitung).

- f) Pelajaran bahasa, hafalan, serta pelajaran agama lainnya seperti fikih, sejarah, bahasa Arab dan sebagainya.
- g) Ilmu fisika, matematika, dan ilmu terapan lainnya.<sup>45</sup>

Berikut merupakan contoh konsep materi pendidikan Al-Syaibany yang membagi kurikulum menjadi beberapa tahapan yakni :

a) Kurikulum tahap pertama

Pada tahapan ini berguna untuk pembentukan jiwa, akhlak, bahasa, daya ingat, pribadi, serta akal pikiran. Begitu juga dengan hafalan, bacaan, prinsip agama dan akhlak, membaca, menulis, menghitung, sejarah serta latihan secara fisiknya (olahraga).

b) Kurikulum tahap akhir

Ialah lanjutan dari kurikulum tahap pertama dan lebih diperdalam lagi, seperti penjerumusan minat dan bakat anak dalam berbagai bidang sesuai dengan keahliannya.

Sehingga, materi pendidikan Islam hendaknya diberikan sesuai dengan tingkatan usia dengan mempertimbangkan juga aspek bakat maupun potensi serta kejiwaan yang dimiliki anak. Untuk materi yang membutuhkan keahlian serta peralatan yang khusus dapat diserahkan kepada lembaga pendidikan yang terpercaya seperti rumpun ilmu fisika, matematika rumit dan lainnya.

## 6. Proses Pendidikan Keluarga

Proses pendidikan keluarga dapat ditunjang dalam beberapa unsur, seperti pendidik, anak didik, tujuan, materi, metode, media, lingkungan, serta finansial yang mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Di antara unsur-unsur tersebut, metode atau cara memberikan kemudahan terhadap anak dalam memahami materi yang diajarkan merupakan aspek yang sangat penting guna menunjang keberhasilan dari proses pendidikan itu sendiri, karena metode yang kurang tepat akan menyebabkan terhambatnya proses penyampaian serta pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Sebelum membahas tentang metode alangkah baiknya jika

---

<sup>45</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis...*, hlm. 53-54.

orangtua terlebih dahulu memahami prinsip-prinsip dalam mendidik anak, di antaranya :

- a) Prinsip menyeluruh
- b) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan
- c) Prinsip kejelasan
- d) Prinsip tak ada pertentangan
- e) Prinsip realistis dan dapat dilaksanakan
- f) Prinsip perubahan yang diinginkan
- g) Prinsip menjaga perbedaan perseorangan
- h) Prinsip dinamis (sesuai perubahan zaman).<sup>46</sup>

Selanjutnya yakni metode-metode yang dapat diterapkan orangtua dalam pendidikan anak, menurut Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa sarana dan metode pendidikan yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan anak di antaranya berpusat pada lima perkara :

- a) Mendidik dengan keteladanan
- b) Mendidik dengan kebiasaan
- c) Mendidik dengan nasihat
- d) Mendidik dengan perhatian
- e) Mendidik dengan hukuman<sup>47</sup>

Kemudian dalam sumber lainnya dapat dijabarkan lagi sebagai berikut :

- a) Metode keteladanan, yakni dengan pemberian contoh yang baik dalam segala aspek tingkah laku seperti ucapan, perilaku jujur, akhlak mulia, taat beragama dan lain sebagainya.
- b) Metode pembiasaan, yakni dengan membiasakan anak sejak kecil untuk belajar melakukan suatu hal yang ingin dicapai dalam materi dan proses pendidikannya. Contohnya pembiasaan shalat, membaca Al-Qur'an, mencintai kebersihan dan lainnya.
- c) Metode pembinaan, yakni lanjutan dari metode pembiasaan, karena erat kaitannya dengan pelatihan perilaku atau keinginan secara fisik yang

---

<sup>46</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis...*, hlm. 57-59.

<sup>47</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 516-621.

berupa kebiasaan rutin, kemudian diarahkan dan dibimbing secara intensif terhadap jiwa anak. Di antaranya yakni pembinaan terhadap akidah, ibadah, akhlak, bermasyarakat, pembinaan perasaan, kesehatan dan jasmani, intelektual serta etika seksual.

- d) Metode kisah, yakni melalui cerita tentang sejarah maupun kejadian masa lampau yang dapat kita ambil hikmahnya, seperti yang telah dikabarkan dalam Al-Qur'an dan hadits maupun riwayat-riwayat lainnya. Sehingga anak akan memiliki pengetahuan sejarah yang baik, menambah wawasan, kosakata baru serta hubungan batin antara orangtua dengan anak semakin kuat dan erat, selain itu pula orangtua dapat memberikan nasihat dari hikmah yang diambil sehingga komunikasi yang terjalin dapat efektif dan menjadi inspirasi serta memberikan motivasi kepada anak untuk menjadi sosok pribadi yang lebih baik.
- e) Metode dialog, artinya terdapat interaksi & komunikasi dua arah (dari hati ke hati) yang diterapkan orangtua terhadap anak, sehingga di antara keduanya bisa saling memahami satu sama lain, mengurangi perselisihan, menambah pengetahuan, menyadarkan keliruan serta menemukan kebenaran (*tabbayun*), dan juga dapat menambah ikatan hubungan yang erat dalam keluarga.
- f) Metode ganjaran & hukuman, hal ini dapat mengajarkan anak bahwa pada tiap-tiap perbuatan pasti konsekuensinya. Dengan mengajarkan anak hal-hal yang baik serta mencegah anak untuk melakukan perbuatan jelek tentu terdapat kemungkinan anak untuk melakukan perbuatan tercela. Hukuman tidak harus berupa pukulan ataupun kekerasan secara verbal dan non verbal, melainkan dengan cara menilai kondisi anak serta jenis kesalahan apa yang diperbuat agar kedepannya tidak diulang kembali. Di sinilah letak kesabaran orangtua diuji, karena anak akan berperilaku baik jika orangtua terus memotivasi, mengarahkan dan memberikan pembinaan yang tepat. Begitu pula hukuman yang diberikan harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang

semestinya, hukuman ringan seperti didiamkan, dikucilkan supaya anak berfikir dan menyadari kesalahannya, jika tidak mempan maka orang tua dapat memberikan hukuman yang pantas dan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dibuatnya, jika terpaksa melakukan hukuman fisik maka orangtua perlu memperhatikan rambu-rambu yang berlaku seperti tidak boleh melakukan pukulan pada daerah tertentu seperti wajah dan kepala, tidak memukul anak sebelum berusia 10 tahun, tidak serta merta memukul kecuali sebelumnya telah menggunakan metode lembut dalam mendidik anak, memukul tidak boleh dalam keadaan marah/emosi tinggi, pukulan pertama sebaiknya tidak terlalu keras dan tidak menyakitkan apalagi pukulan tersebut dilakukan secara terus menerus, serta perilaku lainnya yang dapat menghinakan/merendahkan harga diri anak tersebut. Dalam perspektif Barat dan Islam tentu terdapat perbedaan dalam pemahaman antara metode ganjaran dan hukuman. Dalam bahasa Inggris ganjaran atau hukuman diartikan sebagai *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) hal ini lebih identik dengan materi, dan masuk akal sehat (rasional), selain itu pula ideologi ini juga tidak meyakini adanya hari pembalasan setelah kematian manusia, sedangkan dalam bahasa Arab, ganjaran dan hukuman dikenal dengan metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut) hal ini berkaitan dengan surga dan neraka yang Allah *ta'ala* siapkan untuk balasan bagi umat manusia

- g) Metode internalisasi, hal ini dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang mengusulkan pentingnya metode internalisasi sebagai syarat untuk menjadi manusia dan taat beragama. Taat beragama (beriman) bukan mengetahui agama saja melainkan memerlukan perjuangan, sehingga hal ini dirinci lagi menjadi tiga tahapan, pertama *learning to know* anak diajarkan untuk mengetahui suatu konsep seperti apa itu shalat, syarat dan sunnahnya, kemudian untuk mengetahui batas kemampuan anak bisa dengan cara tanya jawab mengenai aspek pengetahuan yang telah dimiliki anak, sehingga aspek *knowing* telah tercapai, tahap kedua ialah

*learning to do* yakni latihan/praktik, untuk mencapai tujuan ini, orangtua dapat menggunakan metode demonstrasi, contohnya ialah mempraktikkan gerakan shalat yang kemudian diikuti oleh anak. Selain itu pula dapat juga memakai media audio video guna menunjang tercapainya aspek *doing*. Tahap ketiga yakni *learning to be, being* artinya anak melaksanakan ibadah shalat dalam kesehariannya, sehingga akhirnya shalat dapat menjadi kebiasaan yang baik dan berpengaruh terhadap kepribadiannya, di sinilah tantangan terbesar bagi orangtua untuk senantiasa sabar dan telaten dalam mendidik anak-anak mereka.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis...*, hlm.60-70.

### BAB III

## PROFIL TERJEMAH TAFSIR AṬ-ṬABARI

### A. Identitas Terjemah Tafsir AṬ-Ṭabari

Judul Buku	Tafsir AṬ-Ṭabari Jilid 20
Penulis	Abu Ja'far Muhammad bin Jarir AṬ-Ṭabari
Surah	An-Naml, Al-Qaṣaṣ, Al-'Ankabut, Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah dan Al-Ahzab
Tahqiq/Peneliti	Oleh : 1. Ahmad Abdurrazziq Al-Bakri 2. Muhammad Adil Muhammad 3. Muhammad Abdul Latif Khalaf 4. Mahmud Mursi Abdul Hamid
Manuskrip Asli	Oleh : 1. Syaikh Ahmad Muhammad Syakir 2. Syaikh Mahmud Muhammad Syakir
Penerbit	Pustaka Azzam
Kota Terbit	Jakarta
Tahun Terbit	September 2007
Total Halaman	±946
Format Buku	Terjemah Bahasa Indonesia (Pdf)
Kategori	Tafsir Al-Qur'an
Copyright	Terdapat copyright penerjemahan & penerbitan dari penerbit kitab asli, serta telah direkomendasikan oleh Majelis

	Ulama Indonesia (MUI) nomor Rek- 508/MUI/XI/07
--	---

## B. Struktur dan Isi Terjemah Tafsir Aṭ-Ṭabari

Judul asli kitab ini yakni *Jami al-Bayan fi Tawil Al-Qur'an* yang kemudian diterjemahkan kedalam format bahasa Indonesia. Buku ini berbentuk *file* pdf dengan total halaman berjumlah 946 halaman, pada bagian halaman depan berisi sampul buku yang menjelaskan tentang identitas lengkap dari buku tersebut. Halaman berikutnya berisi pengantar dari penerbit, selanjutnya ada daftar isi yang terbagi menjadi tujuh bagian surat. *Pertama*, berisi lanjutan dari terjemah tafsir surat An-Naml ayat 67-93 dimulai pada halaman satu sampai halaman 59. *Kedua*, surat Al-Qaṣaṣ ayat 1-88 dimulai pada halaman 63-408. *Ketiga*, surat Al-Ankabut ayat 1-69 dimulai pada halaman 411-569. *Keempat*, surat Ar-Rum ayat 1-60 dimulai pada halaman 573-717. *Kelima*, surat Luqman ayat 1-34 dimulai pada halaman 721-814. *Keenam*, surat As-Sajdah ayat 1-30 pada halaman 823-904. *Ketujuh*, surat Al-Ahzab ayat 1-6 pada halaman 909-923.

Salah satu kelebihan dari kitab tafsir ini ialah khas dengan penampakan riwayatnya sebagai basis penafsiran ayat. Selain itu pula dijelaskan tentang analisis linguistik seperti nahwu, makna kata, serta pengutipan syair Arab kuno. Sumber penafsiran yang utama beliau sandarkan pada perkataan dari riwayat para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*. Sehingga tafsir ini disebut sebagai salah satu tafsir terbesar yang menghimpun berbagai riwayat yang dikutip pada ulama-ulama besar termasuk Ibnu Katsir, Al-Baghawi dan As-Suyuti.

Metode penafsiran Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabari adalah metode tahlili, yakni suatu metode penafsiran ayat Al-Qur'an melalui pemaparan segala aspek dan sangat terperinci dengan cara mengurai dan memaparkan ketelitian ayat per ayat berdasarkan susunan pada mushaf pada saat menyampaikan pesan-pesannya, kemudian dijabarkan lagi melalui riwayat-riwayat yang berhubungan dengan ayat tersebut lengkap beserta sanadnya (*system isnad*) dan dijelaskan pula

pertimbangan mana yang paling kuat, serta mencantumkan pendapat beliau sendiri maupun syair-syair Arab kuno guna memperoleh makna kata dalam rangka memahami ayat tersebut. Dalam perkembangannya, metode tafsir tahlili ini tidak hanya menggunakan sandaran hadits-hadits Rasulullah (*tafsir bi al-ma'tsur*) melainkan ada pula menggunakan dasar sumber tafsir dengan penalaran (*tafsir bi al-ra'yi*). Penafsiran at-Ṭabari ini dinilai berbeda dan lebih unggul dari para mufasir generasi sebelumnya sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Abd al-Hay al-Farmawi, karena beliau juga mengkritisi nama yang riwayatnya shahih dan tidak shahih serta mengutip pendapat yang paling kuat (*rajih*) bila terjadi perbedaan sahabat dan tabi'in serta membahas i'rab dan istinbat. Menurut As-Suyuti tafsir ini adalah yang paling besar dan luas cakupannya, selain itu pula beliau juga mengkritisi jika terdapat hadits yang dhaif baik sanad maupun matan dan juga mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektifitas berlebihan. Sehingga tafsir ini syarat akan disiplin ilmu dan legalitasnya seperti kebahasaan, nahwu, syair, dan ragam qira'at disertai dengan pentarjihan terhadap riwayat qira'at yang dikutip.<sup>49</sup>

### C. Biografi Penulis Terjemah Tafsir At-Ṭabari

Ibn Jarir at-Ṭabari mempunyai nama lengkap yakni Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid at-Ṭabari, ada yang menyebutkan Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib at-Ṭalib, ada juga yang memanggil dengan Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir al-Muli at-Ṭabari dengan gelar Abu Ja'far. Beliau dilahirkan di Amul, yakni suatu wilayah di provinsi Tabaristan pada tahun 224 H/923 M, ada pula yang menyebutkan 225 H/839M. Beliau hidup dan tinggal di Baghdad sampai wafat pada hari Sabtu, tahun 310 H/923M lalu dikuburkan pada hari Ahad di tempat tinggalnya pada hari keempat akhir Syawal 110 H. Ayah at-Ṭabari yakni Jarir ibn Yazid merupakan seorang ulama, beliau pula yang turut berperan penting dalam membentuk at-

---

<sup>49</sup> Asep Abdurrohman. 2018. "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan fi Ta'wili al-Quran", *Jurnal Kordinat Vol. XVII No 1*, <https://media.neliti.com/media/publications/280502-metodologi-al-thabari-dalam-tafsir-jamiu-15fcacb2.pdf>, diakses pada 3 Agustus 2022 pukul 22.15 WIB.

Ṭabari menjadikan pribadi yang bergelut dalam bidang keagamaan, beliau juga yang mengenalkan dunia ilmiah melalui para guru di daerah tinggalnya sendiri, dimulai dari Al-Qur'an sampai ilmu agama lainnya.

Berkat ketekunan aṭ-Ṭabari dalam menuntut ilmu, beliau berhasil menghafal Al-Qur'an di saat berumur tujuh tahun, lalu ketika berumur delapan tahun, beliau sering mendapat kepercayaan masyarakat untuk menjadi imam dalam shalat, dan saat usianya sembilan tahun beliau mulai rajin menulis hadits Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Menurut Muhammad Az-Zuhaili, aṭ-Ṭabari ini menghabiskan hidupnya guna menuntut ilmu, hingga masa mudanya banyak berpindah tempat ke tempat lainnya, beliau mulai hidup menetap antara usia 35-40 tahun.

Aḏ-Ḍahabi menjelaskan bahwa para guru Ibn Jarir aṭ-Ṭabari di antaranya: Muhammad bin Abdul Malik bin Abi asy-Syawarib, Ismail bin Musa as-Sanadi, Ishaq bin Abi Israel, Muhammad bin Abi Ma'syar, Muhammad bin Hamid ar-Razi, Ahmad bin Mani', Abu Quraib Muhammad bin Abd al-A'la as-San'ani, Muhammad bin al-Mutsanna, Sufyan bin Waki', Fadhl bin as-Sabbah, Abdah bin Abdullah as-Safar dan lain sebagainya. Kemudian para murid beliau di antaranya Abu Syu'aib bin al-Hasan al-Harrani, Abu al-Qasim aṭ-Ṭabrani, Ahmad bin Kamil al-Qadhi, Abu Bakr asy-Syafi'I, Abu Ahmad ibn Adi, Mukhalad bin Ja'far al-Baqrahi, Abu Muhammad ibn Zaid al-Qadhi, Ahmad bin al-Qasim al-Khasysyab, Abu Amr Muhammad bin Ahmad bin Hamdan, Abu Ja'far bin Ahmad bin Ali al-Katib, Abdul Gaffar bin Ubaidillah al-Hudhaibi, Abu al-Mufadhhal, Muhammad bin Abdillah as-Syaibani, Mu'alla bin Said, dan lain-lain.

Hasil karya Ibn Jarir aṭ-Ṭabari meliputi banyak sekali bidang keilmuan, ada beberapa yang sampai ditangan kita, ada juga yang tidak sampai ditangan kita. Semua karya beliau menjadi bukti yang konkret yang menunjukkan jenius dan luasnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dr. Abdullah bin Abd al-Muhsin al-Turkiy menyebutkan 40 lebih karyanya: dalam bidang hukum *Ikhtilaf*, *Hafif*, *Lathif al-Qaul fi Ahkam Syara'i*, *Adab al-Manasik*, *al-Adr fi al-Ushul*, *Radd 'Ala ibn 'Abd al-Hakam 'Ala Malik*, *Basith al-Qaul fi Ahkam*

*Syara'i al-Islam* (belum sempurna ditulis), *Adab al-Qudhah al-Radd 'Ala Dzi al-Asfar* (yang berisi bantahan terhadap Ali Dawud bin Ali al-Dhahiry), *Ikhtiar min Aqawil Fuqaha*. Pada bidang Al-Qur'an dan tafsir meliputi, *Fashl Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, *Jami al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* dan kitab *Al-Qira'at*. Dalam bidang hadits, kitab *fi 'Ibarah al-Ru'yah fi al-Hadits*, *Al-Musnad al-Mujarad*, *Musnad Ibnu 'Abbas*, *Syarih al-Sunnah*. Dalam bidang teologi, *Dalalah*, *Fadhail Ali ibn Abi Thalib*, *Al-Radd 'Ala al-Harqussiyah*, *Syarih* dan *Tabsyir* atau *al-Basyir fi Ma'alim al-Din*. Dalam bidang etika keagamaan, *Adab al-Nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq wa al-Nafisah*, *Adab al-Tanzil* (berupa risalah). Dalam bidang sejarah, *Dzail al-Mudzayyil*, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* dan *Tahdzib al-Ashar*.<sup>50</sup>

#### **D. Biografi Luqman Al-Hakim**

Ibnu Katsir berpendapat bahwa Luqman al-Hakim bernama Luqman bin 'Anqa' bin Sadwan. Lalu menurut pendapat al-Khazin, dia bernama Luqman bin Ba'aura' bin Nahur bin Tarikh. Ibnu Tarikh ini adalah Azar. Tetapi, ada pula yang berkata bahwa Luqman ialah anak dari saudara perempuan Ayyub *'alaihi salam* ini pendapat menurut Wahab, adapula yang berpendapat bahwa Luqman adalah anak dari bibi Ayyub (menurut pendapat Muqotil). Al-Baghawi menyampaikan bahwa menurut Muhammad bin Ishaq, ia bernama Luqman bin Na'ur bin Nahur bin Tarikh, tidak lain ini adalah Azar. Menurut asy-Syaukani, dia adalah Luqman bin Ba'ura bin Nahur bin Tarikh yakni Azar ayah Ibrahim *'alaihi salam*. Sehingga dari pendapat diatas tampak sedikit perbedaan pendapat terkait nama orang tua dari Luqman, sebagian mengatakan Luqman bin 'Anqa bin Sadwan, sebagian yang lain mengatakan Luqman bin Ba'ura bin Nahur bin Tarikh, dan Tarikh ini adalah Azar ayah Ibrahim, adapula yang menyebut Luqman bin Na'ur. Sehingga mungkin Luqman dipanggil lebih dari satu nama sesuai dengan panggilan dari masing-masing orang yang mengenalnya. Atau riwayat-riwayat tersebut memang mungkin tidak terlalu

---

<sup>50</sup>Srifariyati. 2017. "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan", *Jurnal Madaniyah Vol 7 No 2*, <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/78>, diakses pada 27 Desember 2022 pukul 23.13 WIB.

cermat dan kaku dalam membatasi nama tersebut, namun yang pasti ialah nama Luqman ini telah dinukilkan dalam Al-Qur'an.<sup>51</sup>

Dalam penafsiran Al-Qurthubi dikatakan bahwa Luqman al-Hakim ini hidup selama 1000 tahun dan nabi Daud *'alaihi salam* bertemu dan belajar kepadanya sebelum nabi Daud diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Luqman juga yang memberi fatwa ketika nabi Daud diutus, kemudian berhenti setelah diutusnya menjadi Nabi dan Rasul, katanya "Sudah cukup bagiku jika sudah cukup bagimu". Dalam keterangan ini al-Ausi menambahkan bahwa Luqman ini adalah seorang hakim di masa Bani Israil sebagaimana yang dikutip oleh al-Waqidi, ia juga menuturkan bahwa masa hidup Luqman ini rentang waktunya antara masa hidup nabi Isa *'alaihi salam* dan nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Menurut pendapat Ikrimah dan Sya'bi, Luqman ini merupakan seorang Nabi, tetapi menurut pendapat jumhur ulama ia bukanlah seorang Nabi, ia hidup di masa kehidupan nabi Daud. *Wallahu ta'ala wa a'lam*.

Banyak perbedaan pendapat mengenai siapa nama anak Luqman, menurut Ibnu Katsir nama anak laki-laki Luqman ialah Tsaran, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diriwayatkan oleh as-Sahili dan Imam Baihaqi. Al-Khazin berpendapat bahwa, ada yang mengatakan nama anak Luqman ialah An'am (pendapat an-Naqasy) dan adapula yang mengatakan bernama Asykam. Sedangkan menurut pendapat al-Qurthubi dengan mengutip pendapat dari as-Suhaili, at-Ṭabari, dan Qutbi menyebutkan bahwa anak Luqman ini bernama Tsaran. Sedangkan al-Kalbi berpendapat nama anaknya ialah Masykam. Sehingga hal ini tampak jelas perbedaan pendapat siapa sebenarnya nama anak Luqman, karena itulah mungkin dia diberi nama dengan banyak sebutan nama, dan tiap-tiap orang menyebut dengan nama yang dianggap paling dikenal, sehingga mengabaikan nama-nama lainnya, atau riwayat-riwayat yang menjelaskan hal itu bisa jadi tidak terlalu cermat dalam menentukan nama-nama. Namun pada poinnya ialah tentang kisah hubungan Luqman dan

---

<sup>51</sup>Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim*, (Yogyakarta: Sabil, 2011), hlm. 23-25.

anaknya dalam mengarahkan dan menasihati, yang penting untuk kita semua yang telah dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 13 yang artinya “*dan ketika Luqman berkata pada putranya...*”, sehingga nama ini tidak begitu ditekankan untuk dibahas lebih lanjut.<sup>52</sup>

Ciri fisik, sifat, dan akhlak Luqman dalam Tafsir at-Ṭabari dijelaskan bahwa Nashr bin Abdurrahman al-Audi dan Ibnu Hamid menceritakan kepada at-Ṭabari bahwasanya Hikam mendapat cerita dari Sa'id az-Zubaidi dari Mujahid, ia mengatakan “Luqman al-Hakim ialah seorang hamba yang berkebangsaan Habsyi (Ethiopia), langkahnya lebar, memiliki bibir yang tebal, dan menjadi hakim bagi bani Israil.” At-Ṭabari juga memperoleh cerita dari 'Isa bin 'Utsman bin 'Isa ar-Rahili dia berkata bahwa Yahya bin 'Isa mendapat cerita dari Mujahid, ia mengatakan bahwa Luqman ini ialah seorang budak yang memiliki kulit hitam, bibirnya tebal serta kakinya yang bengkok.

Ibnu Waqi' menceritakan pada at-Ṭabari bahwa dia mendapat cerita dari Asyhab dari Khalid ar-Ri'I, dia berkata bahwa Luqman merupakan budak Habsy dengan pekerjaannya sebagai tukang kayu, suatu hari majikannya memberikan perintah kepadanya “Tolong sembelihlah kambing ini” lalu Luqman pun menyembelihnya, majikannya kemudian berkata “Ambilkan dua bagian yang paling baik dari kambing itu” Luqman kemudian mengambil lidah serta hatinya, majikannya terdiam lalu berkata “Tolong sembelihlah kambing ini” lalu Luqman menyembelihnya, kemudian majikannya pun berkata “Tolong ambilkan bagian yang paling jelek”, kemudian Luqman mengambil lidah dan hatinya. Sehingga melihat hal itu, majikannya bertanya “Aku perintahkan mengambil dua bagian terbaik, dan engkau mengambil lidah dan hati, lalu aku perintahkan engkau mengambil bagian yang terburuk, dan engkau mengambil bagian yang sama” Luqman kemudian menjawab “Sesungguhnya tidak ada yang lebih baik lagi dari pada hati dan juga lidah jika keduanya baik, dan tidak ada pula yang lebih buruk jika keduanya itu buruk”.

---

<sup>52</sup> Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim...*, hlm. 29-31.

Sementara Ibnu Katsir dalam tafsirnya menurut Qatadah, dari Abdullah bin Zubair, dia mengatakan kepada Jabir bin Abdullah, “Apa yang engkau tau tentang Luqman?” lalu ia menjawab, “Luqman ialah orang yang rata hidungnya dan pendek tubuhnya.” Ibnu Abi Hatim berkata bahwa ayahnya bercerita tentang Luqman orang yang kuat dan sedikit bicara, jika berbicara hanya perkataan yang baik, sangat dalam dan berpikir panjang, sehingga ia sering dikunjungi penguasa untuk mendapat wawasan, pemikiran dan nasihat.<sup>53</sup>

Sehingga menurut banyak pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Luqman ialah seorang budak yang berkulit hitam, hidungnya rata, tubuhnya pendek, kakinya bengkok dan bibirnya tebal. Sifat dan akhlak Luqman terpuji dan mengandung hikmah, ia banyak diam dan berwawasan luas sehingga penguasa sering mengunjunginya untuk dimintai pendapat dan nasihat.

Dalam firman Allah *ta'ala* :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ...

“Dan sesungguhnya, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman...” (QS. Luqman ayat 12)<sup>54</sup>

Menurut at-Ṭabari, dia mendapat cerita dari Muhammad bin Umar bahwa dia juga mendapat cerita dari Abu ‘Ashim, lalu ‘Isa, dari Harits, lalu Hasan, dari Waraqa’, lalu Abu Najih, dan dari Mujahid ketika membahas firman Allah di atas, hikmah yang dimaksud di sini ialah fiqih atau pemahaman, akal serta kejelasan dalam pengucapan dan akal, namun bukan derajat kenabian. At-Ṭabari juga mendapatkan cerita dari Basyar, dari Yazid, dari Sa’id, dari Qatadah ketika membahas firman Allah *ta'ala* QS. Luqman ayat 12 di atas, bahwa hikmah yang dimaksudkan pada ayat tersebut ialah berupa fikih Islam, menurut Qatadah, Luqman ini bukanlah Nabi dan tidak pernah mendapat wahyu. Namun sebagian riwayat lain mengatakan bahwa Luqman ini ialah Nabi, seperti pendapat at-Ṭabari yang mengutip riwayat dari Ibnu Waqi’, dari ayahnya, dari Israil, dari Jabir, dari Ikrimah, dia berkata bahwa Luqman adalah

<sup>53</sup> Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim...*, hlm. 32-36.

<sup>54</sup> QS. Luqman/31:12

seorang Nabi. Namun pendapat bahwa Luqman seorang Nabi yang diambil dari Ikrimah ini sanadnya bersumber dari Jabir yang merupakan Ibnu Yazid al-Ja'fari ia adalah perawi yang lemah dan tidak dapat dijadikan pegangan. Karena banyak pula riwayat yang menunjukkan keberadaannya sebagai seorang budak.<sup>55</sup> *Wallahu ta'ala wa a'lam.*



---

<sup>55</sup> Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim...*, hlm. 43-48.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Sajian Data

##### 1. QS. Luqman ayat 12-19 dan Terjemahannya

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"."

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"."

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِيهِ عَامٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

"Dan Kami perintahkan pada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan yang lemah dan bertambah-tambah, serta menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan juga kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْقَالًا حَبَّةً مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي

الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

"(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya

(membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ  
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر (۱۷)

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
فَخُوْرٍ (۱۸)

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ  
(۱۹)

“Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>56</sup>

## 2. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul surat Luqman di antaranya yakni dalam firman Allah *ta'ala* :

... اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ (۱۳)  
“...Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar”

Imam Bukhari meriwayatkan (1/95): Abul Walid telah mengatakan kepada kami, dari Syu’bah, dan dari Imam Bukhari: “Bisyar telah bercerita kepada saya, dari Muhammad, dari Syu’bah, dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari ‘Alqamah, dari ‘Abdullah, katanya ketika turun kalam Allah QS. al-An’am ayat 82 :

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ...  
“orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik)...”

<sup>56</sup> QS. Luqman/31: 12-19

Menurut para shahabat Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda “Siapa di antara kita yang tidak mendzalimi dirinya?”, kemudian Allah menurunkan :

...إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

“...*Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar*”<sup>57</sup>

Hadits ini dikeluarkan juga dalam kitab Tafsir (9/363) dan Aṭ-Ṭayalisi (2/18).<sup>58</sup>

Al-Hafiz dalam Al-Fath (1/95) menjelaskan bahwa riwayat Syu’bah ini menegaskan tentang pertanyaan ini yang menjadi sebab turunnya ayat lainnya yang ada di dalam QS. Luqman. Namun riwayat al-Bukhari dan Muslim dari jalur lain dari Al-A’masy yaitu Sulaiman yang disebut dalam hadits ini, maka dalam riwayat Ibn Jarir dari beliau, kata mereka: “*Siapa di antara kita yang tidak mencampur keimanannya dengan kezaliman?*” Beliau bersabda: “*Bukan demikian. Tidakkah kamu memperhatikan ucapan Luqman ?*”

Berdasarkan riwayat Waki’ dari beliau (Al-A’masy), Beliau bersabda: “*Bukan seperti yang kamu sangka*”. Dalam riwayat ‘Isa bin Yunus: “*Sesungguhnya itu ialah syirik, tidakkah kamu memperhatikan apa yang diucapkan oleh Luqman?*”.

Secara zahir, ayat yang terdapat dalam surat Luqman ini telah diketahui oleh mereka, sehingga Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* mengingatkan mereka. Dan juga mungkin pada waktu turunnya ayat tersebut Beliau *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* membacakan dan mengingatkan mereka, sehingga dua riwayat ini bersesuaian.<sup>59</sup>

Firman Allah *ta’ala* dalam surat Luqman ayat 14-15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ

<sup>57</sup> QS. Luqman/31: 13.

<sup>58</sup> Muqbil bin Hadi Al-Wadi’I, *Shahih Asbabun Nuzul*, terj. Abu Muhammad Idrar Harits, (Solo: Pustaka Ar-Rayyan, 2007), hlm. 318.

<sup>59</sup> Muqbil bin Hadi Al-Wadi’I, *Shahih Asbabun Nuzul...*, hlm. 319.

عَلِمَ فَلَا تُطْعُهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ  
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>60</sup>

Dari Sa’ad bin Abi Waqash, ia menyampaikan, “Bahwa terkait dengan dirinya telah turun beberapa ayat Al-Qur’an. Yang pertama, ibu Sa’ad telah bersumpah bahwa selamanya tidak akan bicara kepadanya sampai ia kufur terhadap agamanya, dan ia pula tidak akan makan dan minum. Sang ibu mengatakan, “Engkau meyakini Allah memerintahkanmu berbakti pada kedua orangtua. Aku ialah ibumu dan aku memberikan perintah kepadamu untuk melakukan ini (murtad dari agama Islam).” Ibu Sa’ad mampu bertahan selama tiga hari dalam keadaan seperti itu hingga ia pingsan karena kepayahan. Kemudian seorang putranya yang bernama Umarah bangkit untuk memberikannya minuman. Lalu ibu Sa’ad ini mendoakan keburukan pada Sa’ad, kemudian Allah turunkan ayat ini dalam Al-Qur’an.<sup>61</sup>

### 3. Kosakata Per Ayat (Mufradat)

وَلَقَدْ أَنبَاْنَا	: Dan sungguh telah Kami berikan
الْحِكْمَةَ	: Hikmah
أَنْ اشْكُرْ	: Bersyukur
لِنَفْسِهِ	: Untuk dirinya sendiri
كَفَرَ	: Tidak bersyukur (kufur)
غَنِيٌّ	: Maha Kaya
حَمِيدٌ	: Maha Terpuji

<sup>60</sup> QS. Luqman/31: 14-15.

<sup>61</sup> Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul: Penjelasan Lengkap Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*, terj. Arif Munandar, (Solo: Zam-zam, 2014), hlm. 361-362.

لِابْنِهِ	: Kepada anaknya Luqman
يُعِظُهُ	: Memberi pelajaran (kepadanya)
يَبْنِي	: Wahai Anakku
لَا تُشْرِكْ	: Jangan mempersekutukan (berbuat musyrik)
لَطَلْمٌ عَظِيمٌ	: Kedzaliman besar
وَوَصَّيْنَا	: Dan Kami perintahkan
الْإِنْسَانَ	: (pada) Manusia
بِوَالِدَيْهِ	: (agar berlaku baik) pada kedua orangtuanya
حَمَلَتْهُ أُمُّهُ	: Ibu telah mengandungnya
وَهُنَّا عَلَى وَهْنٍ	: (dalam kondisi) Lemah yang bertambah-tambah
وَفِصْلَةٌ	: Dan menyapuhnya
فِي عَامَيْنِ	: Dalam usia dua tahun
إِلَى الْمَصِيرِ	: Hanya kepada Allah kembalimu
وَإِنْ جَاهَدَاكَ	: Jika orangtua memaksamu
فَلَا تُطِعْهُمَا	: Maka janganlah mengikuti orangtuanya
وَصَاحِبَهُمَا	: Dan pergaulilah orangtua
وَاتَّبِعْ	: Dan ikutilah
سَبِيلَ	: Jalan
أَنْتَابَ إِلَيَّ	: Kembali kepada Allah
مَرَجِعُكُمْ	: Tempat kembalimu
مِنْقَالِ حَبَّةٍ	: Seberat biji
خَرْدَلٍ	: Sawi
فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ	: (dan) berada dalam batu
السَّمَوَاتِ	: Langit
الْأَرْضِ	: Bumi
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ	: Niscaya Allah (tetap) memberi balasan
أَطِيفٌ	: Maha Halus
حَبِيرٌ	: Maha Teliti
أَقِمِ الصَّلَاةَ	: Laksanakanlah shalat
بِالْمَعْرُوفِ	: Berbuat ma'ruf
عَنِ الْمُنْكَرِ	: Dari yang mungkar
وَاصْبِرْ	: Dan bersabarlah
أَصَابَكَ	: Menimpa dirimu
مِنْ عَظْمِ الْأُمُورِ	: Termasuk pada perkara penting

وَلَا تُصَعِّرْ	: Dan jangan memalingkan
خَدَّكَ	: Wajahmu
وَلَا تَمْشِ	: Dan jangan berjalan
مَرَحًا	: (dengan) Sombong
مُخْتَالٍ فَخُورٍ	: Sombong dan berbangga diri
وَأَقْصِدْ	: Dan sederhanakan
فِي مَشْيِكَ	: (ketika) Berjalan
وَاعْضُضْ	: Dan lunakkan
مِنْ صَوْتِكَ	: Suaramu
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ	: Seburuk-buruknya suara
لصَوْتِ الْحَمِيرِ	: (ialah) Suara keledai

#### 4. Kandungan Ayat

Berdasarkan uraian terjemah tafsir At-Tabari maka dapat peneliti pahami beberapa kandungan QS. Luqman ayat 12-19 di antaranya sebagai berikut:

##### a) Perintah untuk bersyukur kepada Allah *ta'ala*

Sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam QS. Luqman ayat 12 yang artinya *"Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"* maka hakikat bersyukur terhadap apa yang telah Allah anugerahi pada kita semua, hal ini merupakan bentuk manifestasi untuk pribadi kita sendiri nantinya, bukan kepada yang lain. Artinya tindakan bersyukur ini akan kembali kepada pelakunya sendiri.

##### b) Larangan mempersekutukan Allah *ta'ala*

Dalam surat Luqman ayat 13 dituliskan bahwa *"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*. Sehingga berarti bahwa syirik (mempersekutukan Allah) ialah bentuk perbuatan zalim dan termasuk dalam suatu perbuatan dosa yang paling besar.

Ketika Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* ditanya: ”Dosa apa yang paling besar ?” maka Beliau menjawab:

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

“*kamu menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dia-lah (semata) yang menciptakanmu.*” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>62</sup>

c) Berbakti kepada orangtua pada perkara yang bukan maksiat kepada Allah

Perintah untuk berbuat baik kepada orangtua sebagaimana termaktub dalam surat Luqman ayat 14 yang artinya “*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*”

Dalam surat Luqman ayat sebelumnya sudah jelas bahwa kita diperintahkan untuk senantiasa berbakti kepada orangtua, namun apabila mereka menyuruh terhadap perbuatan munkar, maka janganlah kita menuruti keduanya terlebih jika untuk mempersekutukan Allah. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan pada ayat 15 yang artinya “*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...*” namun tetap kita harus mempergauli orangtua dengan sikap yang terpuji dan menjaga hubungan baik dengan mereka meskipun seandainya mereka telah berbuat kufur karena barangkali dengan sikap kita yang tetap lemah lembut (baik) kepada mereka, Allah bukakan pintu hati mereka untuk menerima hidayah dan taufik-Nya.

d) Mengikuti jalan orang yang telah kembali kepada Allah

Dalam surat Luqman ayat 15 bagian akhir yang artinya “*...ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah*

<sup>62</sup>Muhammad bin Jamil Zainu, *Ambillah Aqidahmu dari Al-Qur’an dan Sunnah yang Shahih*, terj. Ade Ichwan Ali, (Bogor: Pustaka Ibnu ‘Umar, t.t.), hlm. 21-22.

*kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*” Merupakan perintah untuk senantiasa mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah yakni para Nabi dan Rasul serta jalannya orang-orang shalih yang bertauhid kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya.

e) Allah *ta'ala* akan membalas semua perbuatan manusia

Sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya dalam ayat ke 16 yang artinya *"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."* mengandung makna bahwa semua perbuatan manusia, baik perbuatan terpuji maupun tercela walau sekecil apapun (seberat biji sawi) akan tetap Allah berikan balasan yang setimpal dengannya.

f) Perintah shalat dan *amar ma'ruf nahi munkar*

Nasihat Luqman yang selanjutnya yakni perintah untuk menegakkan shalat yang merupakan rukun Islam serta tiang dari agama, kemudian perintah untuk senantiasa berbuat baik dan mencegah kemungkaran sebagaimana dijelaskan dalam ayat 17 yang artinya *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar..."*

g) Senantiasa bersabar terhadap keadaan

Masih dalam surat Luqman ayat 17 yang artinya *"...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* Mengandung makna bahwa hendaknya kita senantiasa bersabar atas apa yang menimpa diri kita, karena sesungguhnya tidaklah seorang muslim itu ditimpa musibah baik berupa rasa lelah, sakit, rasa khawatir, rasa sedih dan gelisah meskipun pada sekecil duri yang melukainya, melainkan dengannya Allah akan menggugurkan dosa-dosanya.

h) Tidak sombong / *takabur*

Merasa berbangga diri atas apa yang dimiliki atau apa yang telah diraih atas suatu pencapaian merupakan sifat yang tidak disukai Allah, sebagaimana dijelaskan dalam surat Luqman ayat 18 yang artinya “*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*”

i)Perintah untuk menyederhanakan dalam berjalan serta melembutkan suara

Islam merupakan agama yang memperhatikan muamalah dengan penuh rahmah (kasih sayang) kepada orang lain. Sebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 19 yang artinya “*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*” Hal ini merupakan nasihat Luqman kepada anaknya supaya tidak berlebihan dalam berjalan apalagi dengan bersikap sombong dan berbangga diri. Seorang mu'min itu hendaknya tidak suka mencela, melaknat, berkata kotor, dan tidak suka berkata yang tidak pantas serta santun dalam perkataannya dan melembutkan suaranya.

#### 5. Terjemah Tafsir At-Ṭobari QS. Luqman ayat 12-19

QS. Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".<sup>63</sup>

Maksud dari potongan kalimat ... *وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ...* “*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman...*” ialah bahwa Allah *ta’ala* telah memberikan pemahaman agama, pikiran dan ucapan yang benar kepada Luqman. Hal ini sebagaimana yang dinukilkan oleh beberapa ahli

<sup>63</sup> QS. Luqman/31:12

takwil seperti Muhammad bin Amr yang bercerita, dari Abu Ashim, dari Isa, dari Al-Harits, dari Al-Hasan dan dari Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang kalimat tersebut yang bermakna pemahaman pikiran dan kebenaran dalam ucapan tanpa adanya kenabian.

Selain itu Bisyr juga menceritakan kepada kami, dari Yazid, dari Sa'id dan dari Qatadah tentang ayat tersebut ia berkata bahwa maknanya adalah pemahaman terhadap agama Islam, Luqman bukanlah seorang Nabi, Allah tidak menurunkan wahyu kepadanya. Kemudian Ibnu Al-Mutsanna menceritakan kepada kami bahwa Muhammad bin Ja'far berkata dari Syu'bah, dari Al-Hakam, dari Mujahid ia berkata bahwa Luqman adalah seorang laki-laki shalih dan bukan seorang nabi.<sup>64</sup>

Nashr bin Abdurrahman al-Audi dan Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, mereka berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Sa'id az-Zubaidi, dari Mujahid ia berkata, "Luqman al-Hakim adalah seorang hamba sahaya berkulit hitam, kedua bibirnya tebal dan kedua telapak kakinya lebar, ia seorang hakim bani Israil." Kemudian dari Ibnu Waki' ia berkata: bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Asy'ats, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ia berkata bahwa Luqman adalah seorang hamba sahaya yang berkulit hitam.

Al-Abbas bin Al-Walid menceritakan kepada kami bahwa bapaknya mengabarkan dari al-Auza'i, dari Abdurrahman bin Harmalah yang bercerita bahwa: "Seorang laki-laki berkulit hitam datang dan bertanya kepada Sa'id bin Al-Musayyib, Sa'id lalu berkata kepadanya, 'Janganlah merasa sedih karena engkau hitam, karena sesungguhnya tiga manusia yang paling baik berasal dari negeri orang-orang berkulit hitam; Bilal, Mahja *maula* Umar bin Khattab dan Luqman al-Hakim, ia (Luqman al-Hakim) berkulit hitam, dari Nubiya, bibirnya tebal."

---

<sup>64</sup>Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj.Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm.745-747.

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami bahwa ia berkata dari Al-Hakam, dari Amr bin Qais ia berkata, “Luqman adalah seorang hamba sahaya berkulit hitam, kedua bibirnya tebal dan kedua telapak kakinya lebar. Seorang laki-laki datang menemuinya saat ia duduk di suatu majlis, ia sedang bercerita kepada orang banyak. Orang itu lalu berkata kepadanya, ‘Bukankah engkau seorang penggembala kambing yang menggembala bersamaku di tempat anu dan anu?’ Ia menjawab, ‘Ya’. Orang itu berkata, ‘Lantas apa yang membuatmu sampai kepada kedudukan seperti yang aku lihat sekarang ini?’ Ia menjawab, ‘Berkata jujur dan diam terhadap sesuatu yang tidak penting’.”<sup>65</sup>

Menurut Ibnu Waki yang menceritakan dari bapaknya dari Sufyan, dari seorang laki-laki Mujahid tentang ayat di atas maknanya adalah Al-Qur’an, makna hikmah adalah amanah (dari bapaknya, dari Sufyan, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid). Namun ada ahli takwil lain yang berpendapat bahwa Luqman ialah seorang Nabi seperti pendapat Ibnu Waki’ yang bercerita dari Bapaknya, dari Israil, dari Jabir dan dari Ikrimah.

Firman Allah *ta’ala* pada kalimat selanjutnya yakni **أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ**... “...*Bersyukurlah kepada Allah.*” Maksudnya ialah bahwa sesungguhnya Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman supaya dia memuji Allah *ta’ala* atas karunia yang telah Dia berikan kepadanya. Lafadz tersebut dijadikan penjelasan terhadap **الْحِكْمَةَ** “*hikmah*” karena bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Allah berikan termasuk bagian dari hikmah yang Dia karuniakan.

Selanjutnya firman-Nya **فَأَنْتُمْ يَشْكُرُونَ لِنَفْسِهِ**... “...*Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri,*” maksudnya ialah barangsiapa yang bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri sebab Allah akan membalas syukurnya itu dengan balasan yang lebih banyak dan dapat menyelamatkan ia dari kebinasaan. Namun barangsiapa yang kufur kepada nikmat Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat jelek terhadap dirinya sendiri karena Allah akan membalasnya atas kekafiran itu, karena Allah

<sup>65</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk..., hlm. 749-750.

Maha Kaya, Dia tidak butuh rasa syukur seseorang terhadap-Nya karena tidak berpengaruh terhadap kekuasaan-Nya.

Makna ayat حَمِيدٌ “Maha Terpuji” ialah bahwa Segala puji bagi-Nya atas segala karunia-Nya dalam segala kondisi meskipun hamba itu kafir atau bersyukur.

Selanjutnya, firman Allah dalam QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".”<sup>66</sup>

Allah berfirman kepada nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*:

Ingatlah wahai Muhammad, وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar’.” Kesalahan besar dalam ucapan.

QS. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.”<sup>67</sup>

Allah berfirman kepada nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bahwa Dia memerintahkan manusia agar berbakti kepada kedua orangtuanya, Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan kesulitan yang berlipat ganda, sebagaimana perkataan Zuhair dalam syairnya yang artinya “Mereka tidak akan berkata, ‘Dengan tali yang lemah telah diciptakan. Jika kaummu binasa dalam sebab-sebabnya’.”

<sup>66</sup> QS. Luqman/31:13

<sup>67</sup> QS. Luqman/31:14

Ahli takwil memiliki perbedaan pendapat tentang maknanya, ada yang mengatakan bahwa maknanya ialah kehamilan, seperti pendapat dari Muhammad bin Sa'ad yang menceritakan kepadaku, dari Bapaknyanya, dari Pamannya, dari Bapak bapaknya, dari Ibnu Abbas tentang ayat *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ* memiliki makna yakni kesulitan demi kesulitan selama proses kejadian janin. Kemudian Al-Husain berkata dari Abu Mu'adz, dari kabar Ubaid yang mendengar Adh-Dhahhak tentang ayat *وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ* “dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah,” bermakna lemah yang bertambah-tambah. Selanjutnya, Bisyr menceritakan kepada kami bahwa Yazid bercerita dari Sa'id, dari Qatadah tentang ayat *حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ...* “ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah...” bahwa maknanya adalah kesulitan yang bertambah-tambah.

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maksudnya ialah kelemahan janin itu mengikuti kelemahan ibunya, seperti pendapat Muhammad bin Amr (dari Abu Ashim, dari Isa, dari Al-Harits, dari Al-Hasan, dari Al-Waraqah semuanya dari Ibnu Najih, Ibnu Mujahid) tentang ayat tersebut bahwa kelemahan janin mengikuti kelemahan ibunya.

Firman-Nya *...وَوَفَّيْتُهُ فِي عَامَيْنِ فِي...* “...Dan menyapihnya dalam dua tahun...” Kalimat lengkapnya yaitu *وَفِطَامُهُ فِي انْقِضَاءِ عَامَيْنِ* “Menyapihnya dalam waktu dua tahun.” Ada yang berpendapat bahwa lafadz *انْقِضَاءِ* telah dihilangkan, karena makna yang terkandung dalam ayat tersebut sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 82 yang artinya “dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu.” Maksudnya ialah *أَهْلُ الْقَرْيَةِ* penduduk negeri.

Firman-Nya *...أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ...* “...Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu...” maksudnya adalah Kami mengatakan kepadanya agar bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya dan berterimakasihlah kepada kedua orangtuamu yang telah menjaga dan merawatmu dari segala kesulitan hingga tubuhmu menjadi sempurna.

Firman-Nya *إِلَى الْمَصِيرُ* “*Hanya kepada-Ku lah kembalimu,*” maksudnya ialah sesungguhnya hanya kepada Allah lah tempat kembali, Dia akan bertanya kepadamu tentang syukurmu kepadanya atas segala nikmat dan karunianya kepadamu, juga baktimu kepada kedua orangtuamu yang telah membesarkan dan memberikan kasih sayang kepadamu.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini menceritakan kisah tentang Sa’ad bin Abu Waqqash dan ibunya, seperti riwayat dari Hannab bin As-Sarri yang menceritakan kepada kami bahwa Abu al-Ahwas, dari Simak bin Harb, dari Mush’ab bin Sa’ad bahwa ia berkata Ummu Sa’ad bersumpah bahwa ia tidak akan makan dan minum sampai Sa’ad merubah agamanya (Islam). Namun, Sa’ad tidak mau menuruti kemauan ibunya, dan ibunya terus melanjutkan tekadnya itu hingga ia pingsan. Anak-anaknya lalu datang memberikan minum kepadanya, ketika ia sadar, lalu mendoakan sesuatu kepada Sa’ad, kemudian turunlah ayat ini :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
 تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا (١٥)

*"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik"*<sup>68</sup>

Ibnu Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ja’far, dari Syu’bah, dari Simak bin Harb, dari Mus’ab bin Sa’ad, dari Bapaknya ia berkata bahwa Ibu Sa’ad berkata padanya “Bukankah Allah telah memerintahkanmu untuk berbakti ? Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati, atau engkau mengingkari Islam”. Jika mereka ingin memberinya makan, maka mulut ibunya dibuka dengan tongkat lalu dimasukkanlah makanan tersebut, kemudian turunlah ayat *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ*

<sup>68</sup> QS. Luqman/31:14-15

بِوَالِدَيْهِ *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya”*.

Ibnu Al-Mutsanna juga menceritakan kepada kami, ia berkata dari Abdul A’la, dari Daud, dari Simak bin Harb, ia berkata: Sa’ad bin Malik berkata bahwa ayat ini turun kepadanya ketika dia masuk Islam وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”* Ibu Sa’ad bersumpah tidak akan makan dan minum kemudian pada hari pertama, kedua hingga ketiga Sa’ad memohon padanya, dan dia tidak mau, Sa’ad pun berkata *“Demi Allah andai 100 nyawa keluar, aku tetap tidak akan meninggalkan agamaku ini (Islam).”* Ketika ibu Sa’ad melihat itu, ia mengerti bahwa Sa’ad tidak memenuhi permintaannya, akhirnya dia pun mau makan.

QS. Luqman ayat 15:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”*<sup>69</sup>

Firman-Nya *...وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا... “...dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...”* Maksudnya ialah tetap berhubungan baik kepada orangtua di dunia dengan ketaatan kepada mereka, namun bukan dalam perkara engkau dengan Tuhanmu.

Firman-Nya *...وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ... “...dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku...”* Maksudnya ialah ikutilah jalan orang yang bertaubat dari perbuatan syirik dan kembali pada Islam mengikuti jalan Rasulullah *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Pendapat ahli takwil yang sama ialah dari Bisyr

<sup>69</sup> QS. Luqman/31:15

yang bercerita dari Yazid, dari Sa'id, dari Qatadah tentang ayat tersebut bahwa maknanya ialah orang yang datang menghadap kepada-Ku.

Firman-Nya *...Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*" Maksudnya ialah sesungguhnya kamu akan kembali kepada-Ku setelah kamu mati. Aku akan memberitahukan semua yang telah kamu lakukan di dunia, baik berupa kebaikan maupun kejahatan, lalu Aku akan membalas semua amal perbuatanmu. Orang yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan, begitu pula sebaliknya, orang yang berbuat jahat akan dibalas dengan kejahatan.

Jika ada yang menanyakan "Adakah hubungan ayat ini dengan berita tentang dua wasiat Luqman pada putranya?" jawabannya ialah ada yang berpendapat demikian jika ayat tersebut memang pemberitahuan dari Allah tentang pesan kepada para hamba-Nya demikian pula pesan Luqman kepada putranya, sehingga makna ayat ini yaitu jangan engkau taat kepada kedua orangtuamu dalam hal syirik mempersekutukan Allah, dan tetaplah engkau menjalin hubungan yang baik dengan kedua orangtuamu sebagaimana pesan yang telah Allah sampaikan. Sehingga ayat di atas diawali sebagai pemberitahuan dari Allah, demikian maknanya, dan juga perbandingan antara dua berita ini yaitu tentang pesan dari Allah *ta'ala*.

QS. Luqman ayat 16:

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

“(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”<sup>70</sup>

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat mengenai makna huruf *ha'* dan *alif* pada ayat *إِنَّهَا*. Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa ayat ini sebagai *kinayah* terhadap perbuatan maksiat dan dosa, sehingga maknanya

<sup>70</sup> QS. Luqman/31:16

wahai anakku sesungguhnya jika suatu perbuatan maksiat dan dosa itu sebesar biji sawi.

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa huruf *ha* ' dalam ayat **إِنَّهَا** adalah huruf *imad*. Lafadz **تَكُّ** dalam bentuk *mu'annats*, sebab maksudnya adalah **حَبَّةٌ** "biji". Jadi, *mu'annats* ini karena lafadz tersebut.

Menurut Ibnu Jazari, Allah tidak menjanjikan hanya akan memberikan balasan kepada hamba-Nya yang melakukan kejahatan tanpa memberikan balasan kebaikan, akan tetapi Allah menjanjikan akan membalas orang-orang yang berbuat kebaikan dan kejahatan, sehingga huruf *ha* ' pada lafadz **إِنَّهَا** lebih tepat disebut huruf *imad* daripada mengandung makna *kinayah* tentang dosa dan perbuatan maksiat. Sedangkan nashob pada lafadz **مِثْقَالٍ** di karenakan terdapat isim yang tidak diketahui (mafhum) pada **تَكُّ**. Lafadz **مِثْقَالٍ** juga bisa dibaca *rofa'* karena *khobar* nya disembunyikan sehingga kalimat sepenuhnya ialah **إِنْ تَكُّ فِي مَوْضِعٍ مِثْقَالٍ حَبَّةٌ** "jika di suatu tempat itu ada suatu perbuatan sebesar biji sawi", sebab *isim nakiroh* itu *khobar* nya disembunyikan, lalu dijelaskan tempat perbuatan yang sebesar biji sawi tersebut.

Makna lafadz **مِثْقَالٍ حَبَّةٌ** "seberat biji sawi" ialah seberat biji sawi, sehingga takwil ayat ini yaitu jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi (baik/buruk) yang engkau lakukan baik di langit maupun di bumi, kelak akan Allah berikan balasan di hari kiamat. Pendapat ahli takwil yang sama ialah dari Bisyr yang bercerita dari Yazid, dari Sa'id, dari Qatadah tentang ayat tersebut bahwa maknanya yaitu perbuatan baik atau perbuatan jahat.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat **فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ** "dan berada dalam batu" sebagian mereka berpendapat maksudnya ialah batu yang bumi berada di atas batu tersebut sebagaimana pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan lainnya. Mereka berpendapat bahwa batu tersebut berwarna hijau, ahli takwil yang berpendapat demikian yaitu Abu as-Sya'ib yang bercerita, dari Ibnu Idris, dari al-A'masy, dari al-Minhal, dari Abdullah bin al-Harits ia berkata maknanya ialah batu berwarna hijau yang berada di atas punggung

ikan. Musa bin Harun bercerita dari Amr, dari Asbath, dari as-Suddi, tentang khobar yang diriwayatkan dari Abu Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Abdullah, dari seseorang, dari para sahabat Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*, “Allah menciptakan bumi, dan bumi berada di atas ikan. Ikan itu adalah ikan Nun yang disebutkan Allah dalam Al-Qur’an surat al-Qalam ayat satu artinya ‘Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis’ Ikan Nun itu berada di dalam air, air itu berada di atas sebuah batu besar, dan batu besar itu berada di atas punggung malaikat, dan malaikat itu berada di atas batu, dan batu itu berada di angin. Itulah batu yang disebutkan Luqman. Batu itu tidak di langit dan tidak pula di bumi.”<sup>71</sup>

Ahli takwil yang lain berpendapat maknanya ialah bukit-bukit, menurut mereka makna ayat ini yaitu sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam bukit. Ahli takwil yang berpendapat demikian ialah dari Bisyr yang bercerita dari Sa’id, dari Qatadah tentang ayat tersebut maknanya adalah di dalam bukit.

Firman-Nya *...يَأْتِي بِهَا اللَّهُ... “...niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya)...”* Sebagian ahli taqwil berpendapat bahwa maknanya yaitu Allah mengetahuinya. Aku (Ibnu Jazari) tidak mengetahui ada yang mengartikan lafadz *يَأْتِي بِهِ* sebagai *يَعْلَمُهُ* “mengetahuinya” kecuali orang yang berpendapat demikian ingin menyatakan bahwa Luqman menyebut sifat Allah seperti itu karena Allah mengetahui tempat perbuatan itu. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini ialah Ibnu Basysyar yang bercerita pada kami, ia berkata Abdurrahman bin Yahya yang bercerita dari Abu Sufyan, dari As-Suddi, dari Abu Malik tentang ayat tersebut maknanya ialah bahwa Allah mengetahuinya. Diikuti oleh pendapat dari Ibnu Waki, dari Ibnu Mahdi, dari Sufyan, dari As-Suddi, dari Abu Malik dengan riwayat yang sama.

Firman-Nya *...لَطِيفٌ خَبِيرٌ... “Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”*, maksudnya ialah sesungguhnya Allah Maha Halus untuk mengeluarkan perbuatan seberat biji sawi itu dari tempatnya, karena Dia Maha

<sup>71</sup> Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk..., hlm. 764.

Mengetahui tempatnya. Ahli takwil yang berpendapat seperti ini yaitu Bisyr (dari Yazid, dari Sa'id, dari Qatadah).

QS. Luqman ayat 17:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”<sup>72</sup>

Allah berfirman memberitahukan ucapan Luqman kepada putranya *يُبَيِّنِي وَأْمُرْ* “Hai anakku, dirikanlah shalat” sesuai dengan ketentuan *أَقِمِ الصَّلَاةَ بِالْمَعْرُوفِ* “dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik”. Perintahkanlah kepada manusia supaya taat kepada Allah dan memenuhi perintah-Nya. *وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ* “dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar”. Laranglah manusia dari perbuatan maksiat dan jatuh dalam perbuatan haram. *وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ* “dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu”. Dari segala perbuatan manusia terhadapmu ketika engkau ber-amar ma'ruf nahi munkar. Janganlah semua itu menghalangimu dari kewajiban itu. *إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ* “Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. Sesungguhnya semua itu perintah dari Allah agar dilaksanakan dengan keteguhan.

Ahli takwil yang berpendapat seperti pendapat Ibnu Jazari di atas ialah Hajjaj yang bercerita dari Ibnu Juraij tentang ayat tersebut yang memiliki makna supaya bersabarlah engkau atas perbuatan aniaya yang menimpamu dalam melakukan semua itu, karena itu termasuk perkara yang diwajibkan dan diperintahkan Allah untuk dikerjakan.

Selanjutnya, QS. Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

<sup>72</sup> QS. Luqman/31: 17

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>73</sup>

Ahli qira'at berbeda pendapat mengenai pembacaan ayat tersebut, sebagian ahli qira'at Kuffah, Madinah dan Kuffiyun (ahli qira'at Kuffah) membaca ayat *وَلَا تُصَعِّرْ* “Dan janganlah kamu memalingkan” seperti lafadz *تَفَعَّلَ*. Sebagian ahli qira'at Makkah, Kuffah serta Bashrah membaca ayat tersebut seperti lafadz *تَفَاعَلَ*. Pendapat yang benar dalam masalah ini ialah bahwa kedua qira'at ini dibaca oleh para ahli qira'at sehingga sama-sama benar.

Takwil ayat ini ialah, janganlah engkau palingkan wajahmu dari orang yang tengah berbicara kepadamu lantaran menyombongkan diri dan merendahkan lawan bicaramu itu. Asal makna kata *الصَّعْرُ* ialah penyakit yang diderita unta di leher atau bagian kepalanya, sehingga unta tersebut memalingkan kepalanya. Orang yang sombong diserupakan dengan itu. Ahli taqwil yang berpendapat sama dengan di atas di antaranya Ali (dari Abdullah, dari Muawiyah, dari Ali, dari Ibnu Abbas) tentang ayat *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ* “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)” maknanya ialah janganlah engkau menyombongkan diri sehingga merendahkan hamba-hamba Allah, dan engkau memalingkan wajahmu dari mereka ketika mereka berbicara kepadamu. Selain itu ada Yunus yang bercerita dari Ibnu Wahab, dari Ibnu Zaid berkata tentang ayat itu makna dari memalingkan pipi ialah sikap angkuh, sombong dan menyepelkan orang lain. Ada pula Al-Husain dari Abu Mu'adz, dari Ubaid, dari Adh-Dhahhak berkata tentang ayat tersebut maknanya adalah janganlah engkau palingkan wajahmu dari orang lain, hadapilah orang lain dengan wajahmu dan kebaikan akhlakmu.

Ahli taqwil lain yang berpendapat bahwa maknanya ialah permusuhan antara dua orang lalu mereka memalingkan wajah, itulah yang dilarang. Jadi, memalingkan wajah bukan karena sombong. Ahli taqwil yang berpendapat ini

---

<sup>73</sup> QS. Luqman/31: 18

di antaranya Ibnu Waki dan Ibnu Humaid menceritakan kepada kami (Ibnu Jarir), dari Manshur, dari Mujahid tentang ayat itu bahwa jika ada dendam di antara dua orang dan salah seorang diantara mereka melihat yang lain ia pun memalingkan wajahnya. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata dari Abu Ahmad, dari Sufyan dari Manshur, dari Mujahid tentang ayat tersebut maksudnya ialah ada dendam di antara dua orang kemudian salah seorang di antara mereka memalingkan wajahnya atas yang lain.

Ahli taqwil yang lain berpendapat bahwa maknanya yaitu mencibir, di antaranya Ibnu Waki yang bercerita dari Bapakku, dari Ja'far Ar-Razi, dari Mughirah, dari Ibrahim ia berkata bahwa maknanya ialah ia mencibir. Selanjutnya Ibnu Basysyar yang bercerita dari Abu Ahmad, dari Sufyan, dari Al-Mughirah, dari Ibrahim ia berkata maknanya sama yaitu mencibir. Kemudian Yahya bin Talhah, dari Fuḍail bin Iyad, dari Mansur, dari Ibrahim makna yang sama. At-Ṭabari ragu apakah lafadznya menggunakan kata التَّشْدِيقُ atau التَّشْدُقُ.

Firman-Nya ...وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا... “...dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh...” maksudnya ialah janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sikap angkuh. Menurut riwayat Al-Husain ia berkata dari Abu Mu'az, dari Ubaid, dari Aḍ-Ḍahhak tentang lafadz tersebut maknanya yakni orang-orang yang angkuh dan sombong. Begitu pula pendapat Bisyr dari Yazid, dari Qatadah bahwa Luqman melarang putranya bersikap angkuh dan sombong karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri. Kemudian pendapat Muhammad bin Amr dari Abu Ashim, dari Isa, dari Al-Harits, dari Al-Hasan, dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid tentang ayat كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ “orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” maknanya ialah orang yang membanggakan diri, فَخُورٍ artinya orang yang menghitung apa yang telah diberikan Allah namun enggan bersyukur kepada-Nya.

QS. Luqman ayat 19:

وَأَفْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ  
الْحَمِيرِ (١٩)

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”<sup>74</sup>

Maksudnya ialah bersikap rendah hatilah, jika berjalan jangan sombong, dan jangan tergesa-gesa, bersikap tenanglah. Ahli taqwil berpendapat seperti penaqwilan di atas, hanya saja mereka mengatakan bahwa Luqman memerintahkan putranya bersikap rendah hati ketika berjalan. Di antara mereka yang berpendapat demikian yakni Ibnu Humaid yang bercerita dari Yahya bin Wadhih, dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Mujahid, tentang ayat ... وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan” maknanya yaitu sikap rendah hati (tawadhu). Selanjutnya dari Bisyr yang bercerita kepada kami dari Yazid, dari Sa’id, dari Qatadah tentang ayat tersebut bermakna Luqman melarang putranya bersikap angkuh.

Ada pula ahli taqwil yang berpendapat bahwa maknanya yakni Luqman memerintahkan putranya supaya jangan berjalan terlalu cepat. Di antara pendapat mereka yaitu Ibnu Humaid yang bercerita dari Ibnu Al-Mubarak, dari Abdullah bin Uqbah, dari Yazid bin Abu Habib tentang ayat tersebut maknanya ialah jangan berjalan terlalu cepat.

Firman-Nya ... وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ... “...Dan lunakkanlah suaramu...” maksudnya ialah rendahkanlah (dengan suara sedang) suaramu ketika berbicara. Pendapat ini dikemukakan oleh Bisyr dari Yazid, dari Sa’id, dari Qatadah tentang ayat tersebut bahwa Luqman memerintahkan putranya untuk mengeluarkan suara yang sedang. Kemudian dari Yunus yang bercerita dari Ibnu Wahab, dari Ibnu Zaid maknanya ialah rendahkanlah suaramu.

Ahli taqwil berbeda pendapat mengenai ayat إِنَّ أُنْكَرَ الْأَصْوَاتِ أَسْوَتْ الْحَمِيرِ... “sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. Sebagian ahli taqwil berpendapat bahwa maknanya yaitu sesungguhnya suara yang paling jelek di antara suara yang ada yakni suara keledai. Hal ini sebagaimana pendapat Ibnu Basysyar dan Ibnu Al-Mutsanna yang bercerita dari Ibnu Abu Adi, dari Syu’bah dan Aban bin Taghlib mereka berdua berkata Abu

---

<sup>74</sup> QS. Luqman/31:19

Muawiyah dari, Juwaibir, dari Ad-Dahhak tentang ayat tersebut yakni suara yang paling jelek.

Ahli taqwil yang lain berpendapat bahwa ayat tersebut maknanya ialah suara yang paling jahat. Di antaranya pendapat Yahya bin Waḍih, dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Ikrimah dan Al-Hakam bin Utaibah tentang ayat di atas bahwa maksudnya ialah suara yang paling jelek. Selanjutnya dari Jabir berkata dari Al-Hasan bin Muslim maksudnya ialah suara yang paling keras. Yunus bercerita kepadaku dari Ibnu Wahhab, dari Ibnu Zaid bahwa jika meninggikan suara tinggi dianggap baik maka tidaklah mungkin hal ini dinisbatkan seperti suara keledai. Pendapat yang lebih utama yang paling benar dalam perkara ini yakni pendapat yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut yaitu suara yang paling jelek/jahat.

Firman-Nya *صَوْتُ الْحَمِيرِ* “*ialah suara keledai*” lafadz *صَوْتُ* “*suara*” (bentuk tunggal) disandingkan dengan lafadz *الْحَمِيرِ* “*keledai-keledai*” (bentuk jamak) ini mengandung dua makna, yang *pertama*, lafadz *صَوْتُ* mengandung makna jamak sebagaimana firman Allah *لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ...* “*niscaya Dia melenyapkan pendengaran mereka.*”<sup>75</sup> Pendapat *kedua*, lafadz *الْحَمِيرِ* memiliki arti tunggal (keledai), karena dalam konteks ini kata tunggal juga memiliki makna yang sama dengan kata dalam bentuk jamak.

## B. Analisis Data

Berdasarkan analisis kandungan QS. Luqman ayat 12-19 dalam terjemah Tafsir At-Ṭabari, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa poin utama yakni pendidikan anak yang diterapkan oleh keluarga Luqman Al-Hakim terhadap anaknya beserta metode pendidikan yang beliau terapkan sehingga dapat tercapai tujuan dari suatu pendidikan anak dalam keluarga.

### 1. Pendidikan Anak dalam Keluarga Luqman Al-Hakim

Dari pemaparan analisis data di atas, maka pendidikan yang diterapkan oleh Luqman Al-Hakim terhadap anaknya, di antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> QS. Al-Baqarah/2: 20

a. Pendidikan Aqidah (Tauhid)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
(١٣)

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".”<sup>76</sup>

Tauhid dibagi menjadi tiga, *pertama*, tauhid *rububiyyah* yakni mentauhidkan segala perbuatan-Nya seperti dalam hal penciptaan, pemeliharaan dan lain-lain. *Kedua*, tauhid *uluhiyyah* yakni mentauhidkan Allah dalam beribadah kepada-Nya seperti berdo'a, menyembelih dan lainnya. *Ketiga*, tauhid *asma' wa sifat* yakni menetapkan nama-nama dan sifat bagi Allah yang telah Allah jelaskan sendiri dalam kitab-Nya atau yang telah dijelaskan Rasul-Nya dalam hadits-hadits shahih tanpa menafsirkan, menyerupakan, penghapusan, menanyakan bagaimana, seperti bersemayam-Nya di atas 'Arsy atau turun-Nya ke langit dunia maupun tangan-Nya dengan kesempurnaan-Nya.<sup>77</sup>

Oleh karena itulah seorang muslim apabila hendak memohon, ia hanya memohon kepada Allah, apabila hendak meminta pertolonganpun hanya kepada Allah, dan apabila ia bernadzar maka nadzarnya hanya kepada Allah. Hanya kepada Allah semata segala amalan batin, seperti rasa takut, berharap, cinta, mengangungkan dan tawakal (berserah diri), maupun amalan lahiriyah seperti puasa, shalat, zakat, haji maupun jihad.<sup>78</sup>

Sebagaimana firman Allah yang lain :

...لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي

“...tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, maka beribadahlah kepadaKu...”<sup>79</sup>

<sup>76</sup> QS. Luqman/31:13

<sup>77</sup> Muhammad bin Jamil Zainu, *Ambillah Aqidahmu dari Al-Qur'an dan Sunnah yang Shahih*, terj. Ade Ichwan Ali, (Bogor: Pustaka Ibnu 'Umar, t.t.), hlm. 15-16.

<sup>78</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, terj. Musthofa Aini, dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 80-81.

<sup>79</sup> QS. Thaha: 14

Luqman al-Hakim memberikan nasihat kepada anaknya supaya tidak menyekutukan Allah, dan menjelaskan tentang akibat dari perbuatan syirik itu sendiri. Hal ini merupakan pengamalan dari pendidikan tauhid/aqidah yang merupakan pokok dasar dalam Islam yang wajib diajarkan oleh orang tua kepada anaknya

Menurut Syaikh Abdul Aziz Bin Baz di antara dosa yang besar yang dapat membinasakan umat ialah syirik/menyekutukan Allah.<sup>80</sup> Syirik berasal dari kata *syaraka* yang artinya mencampurkan dua hal yang tidak sama seolah sama. Sedangkan pelaku syirik disebut *musyrik*. Lawan dari *syaraka* ialah *khalasa* yang berarti memurnikan. Sehingga, orang yang bertauhid ialah yang senantiasa memurnikan keesaan Allah dan senantiasa ikhlas atas segala ketetapan yang telah digariskan untuknya.<sup>81</sup>

Orang tua yang mengajarkan tentang pokok-pokok aqidah tauhid yang benar sejak dini kepada anak-anaknya, niscaya dapat menjadi penolong bagi diri dan anaknya kelak di akhirat sebagai pertanggungjawaban atas agamanya yakni agama Islam. Karena selama kita tahu benar tentang tauhid maka wajib bagi kita semua juga mengetahui apa itu syirik. Selain itu pula, anak yang sejak kecil sudah dilatih bertauhid dengan benar dan mengetahui tentang kesyirikan maka tidak akan mudah terjerumus dalam perbuatan syirik dan dosa besar lainnya. Sesungguhnya Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا (٤٨)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”<sup>82</sup>

<sup>80</sup>Abdul Aziz bin Baz, *Inti Ajaran Islam*, terj. Tim Darul Haq, (Jakarta: Darul Haq, 2018), hlm. 39.

<sup>81</sup> Muhammad Imaddudin Abdulrahim, *Kuliah Tauhid*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 43.

<sup>82</sup>QS. An-Nisa/4:48

b. Pendidikan Ibadah (Bersyukur, Beramal Shalih & Shalat)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢)

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: 'Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji'."<sup>83</sup>

Usykur merupakan *fi'il amr* atau kata kerja berupa perintah. Menurut At-Ṭabari dalam tafsirnya firman Allah *ta'ala* "*anisykur*" merupakan terjemah dari hikmah, karena di antara hikmah yang diberikan adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah. Beliau berpendapat bahwa *an* di sana ialah *an mufassirah*. Hal ini jelas terbukti ketika beliau mengatakan bahwa *anisykur* adalah bagian terjemah dari hikmah. Namun, di akhir pernyataannya beliau tidak membatasi makna hanya demikian saja, tetapi menjadikan syukur kepada Allah sebagai bagian dari hikmah itu sendiri karena sifatnya lebih umum dari pada pembatasan makna yang hanya berarti syukur itu sendiri sekalipun syukur ialah perkara penting.<sup>84</sup>

Syukur mengandung tiga hal, yakni ilmu, kondisi yang lahir dari suatu pengetahuan, dan pengamalan. Ketiganya ini sangatlah berkaitan. *Pertama*, ilmu itu sendiri merupakan dasar pengetahuan seseorang menjadi bersyukur. Ilmu di sini meliputi tiga hal, yakni pengetahuan tentang eksistensi nikmat, pemahaman yang diterima memang sungguh-sungguh nikmat, dan adanya Dzat yang memberi nikmat beserta sifat-sifatNya sebagai pemberi nikmat. *Kedua*, kondisi yang lahir dari sumber pengetahuan adalah perasaan bahagia dan ridha kepada Dzat pemberi nikmat disertai sikap tawadhu serta ketaatan ketika menerima nikmat itu sendiri. Karena kita tidak akan pernah bersyukur jika tidak ada perasaan bahagia kepada Dzat pemberi nikmat. *Ketiga*, pengamalan syukur yang

<sup>83</sup> QS. Luqman/31: 12

<sup>84</sup> Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim...*, hlm. 71-

berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan lainnya. Bersyukur dengan hati yakni meluruskan niat baik, dan menyembunyikannya terhadap orang lain, syukur dengan lisan yakni dengan mengucapkan syukur kepada Allah Maha Pemberi Nikmat dan memuji-Nya, syukur dengan anggota badan yakni dengan memanfaatkan nikmat tersebut untuk lebih bertawakal kepada Allah.

Sebagai orangtua, tentu hal ini sangatlah berharga untuk kita ajarkan kepada anak-anak kita. Pendidikan bersyukur sejak dini akan melatih anak dalam menyikapi segala hal yang menimpa mereka. Karena pada hakikatnya semua nikmat yang kita rasakan di dunia ini seperti nikmat sehat, iman dan Islam datangnya semata hanya atas izin dari Allah sang Pemberi Nikmat. Sehingga nikmat itu sendiri sejatinya merupakan jalan kita menuju Allah dalam rangka memperoleh ridha-Nya, menghindarkan diri dari kemungkaran dan maksiat kepada-Nya. Meyakini bahwa sesungguhnya dunia ini adalah ladang untuk akhirat sangatlah penting, sehingga kita akan bersedih apabila semua nikmat yang kita terima ini justru akan membuat kita lalai dari ketaatan kepada Allah *ta'ala*.

Seseorang yang diberi nikmat lalu ia mengukufuri dan menyalahgunakan nikmat tersebut tidak pada ketaatan pada Allah akan menjadia sebab kesengsaraannya. Namun jika mau bersyukur, akan Allah beri tambahan kenikmatan, keutamaan serta kebaikan bagi mereka, karena pada hakikatnya sikap syukur ini akan kembali pada diri kita sendiri.<sup>85</sup> Sebagaimana firman Allah :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih’.”<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Shalih bin Fauzan bin ‘Abdullah Al-Fauzan, *Empat Kaidah Memahami Tauhid*, terj. Abu Hafsh Marwan, (Sukoharjo: Maktabah al-Ghuroba, 2018), hlm. 12-13.

<sup>86</sup> QS. Ibrahim/14: 7

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِنْقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَنْبِئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ  
(١٧)

“(Lukman berkata): ‘Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui’. ‘Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)’.”<sup>87</sup>

Pesan Luqman al-Hakim selanjutnya pada ayat 16 menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat *Qudrah* atau kekuasaan Allah dan sifat ilmu atau pengetahuan Allah yang tidak terbatas. Sehingga suatu perbuatan baik perbuatan dosa ataupun kebaikan sekecil apapun dan meski tersembunyi sekalipun tetap Allah ketahui dan akan Allah berikan balasan bagi para pelakunya, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa-apa yang tersembunyi dari hamba-hamba-Nya.<sup>88</sup>

Hal ini tentu sangatlah penting untuk kita ajarkan kepada anak-anak kita, melatih mereka bagaimana mempertanggungjawabkan hal sekecil apapun, dan semua hal pasti memiliki konsekuensi sebab akibat. Agar anak-anak sejak dini terlatih untuk berfikir dahulu sebelum bersikap, berucap dan mengambil keputusan.

Selanjutnya pada ayat 17 Luqman berpesan kepada anaknya agar senantiasa mendirikan shalat yang merupakan tiang agama dan perkara yang pertama akan dihisab nanti di *yaumul akhir*. Shalat adalah suatu kewajiban dari Allah bagi setiap mukmin, dan yang melalaikannya tergolong orang-orang fasik. Shalat dapat menghindarkan pelakunya dari suatu perbuatan keji dan mungkar. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah :

<sup>87</sup> QS. Luqman/31:16-17

<sup>88</sup> Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim...*, hlm. 164-174.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ... (٤٥)

“...Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)...”<sup>89</sup>

- c. Pendidikan Akhlak (*Birrul Walidain, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Sabar, Adab & Etika*)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ  
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ  
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>90</sup>

Pesan selanjutnya setelah ketauhidan kepada Allah pada ayat sebelumnya yakni perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua selama tidak dalam hal kemaksiatan kepada Allah adalah perkara yang diperintahkan oleh syariat Islam. Karena sesungguhnya hak kedua orangtua yang wajib kita tunaikan ialah berbakti kepada mereka, berbuat baik terhadap mereka dengan ucapan, perbuatan, harta maupun badan, melaksanakan perintahnya pada selain kemaksiatan pada Allah serta bertutur kata yang lembut dan bermuka berseri dihadapan mereka.

Berbakti kepada kedua orangtua juga tidak terbatas hanya saat mereka hidup melainkan pula ketika mereka telah tiada, yakni dengan mendoakannya, beristighfar untuk mereka, serta beramal jariyah atas nama mereka. Dalam firman Allah surat Luqman ayat 14-15 di atas

<sup>89</sup> QS. Al-Ankabut/29:45.

<sup>90</sup> QS. Luqman/31:14-15

jelaslah bahwa kita wajib hukumnya berbakti dan mempergauli orangtua dengan baik, budi pekerti yang mulia, dan dengan cara yang santun lemah lembut meskipun seandainya berbeda pandangan dalam hal tauhid dan keimanan karena berbakti kepada mereka ialah salah satu bentuk ketaatan kepada Allah *azza wa jalla*.

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

‘Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)’.<sup>91</sup>

Pendidikan selanjutnya ialah beramar *ma'ruf nahi munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah kemunkaran) pada setiap muslim yang *mukallaf* dan mampu memerintah/melakukan perubahan dengan tangan ataupun lisannya tatkala melihat adanya kemunkaran dan kebaikan yang terabaikan. Namun jika tidak mampu merubah kemunkaran dengan tangan sendiri ataupun lisan karena khawatir akan keselamatan diri, harta, kehormatan sedangkan ia tidak mampu untuk bersabar atas kemungkinan buruk yang akan menimpanya, maka cukuplah mengingkarinya dengan hati saja.<sup>92</sup>

Pada ayat *وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ* “...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu” memberikan makna bahwa Luqman menasihati anaknya untuk senantiasa bersabar atas semua cobaan atau ujian yang menimpa kita. Sabar hakikatnya dibagi menjadi tiga bagian, pertama sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam menghindari maksiat kepada Allah, serta sabar atas ujian dan cobaan. Allah pasti akan memberikan ujian dan cobaan kepada seorang hamba untuk menguji keimanan mereka. Baik dengan musibah maupun hal-hal yang tidak

<sup>91</sup> QS. Luqman/31:17

<sup>92</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, terj. Musthofa Aini, dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 113.

disukainya, selain itu pula harta kekayaan, kedudukan jabatan, anak, pasangan juga hakikatnya ialah ujian untuk kita.

Namun, perlu kita ingat bahwa semua ujian dan cobaan yang kita alami di dunia ini sifatnya hanya sementara, sehingga janganlah kita berlarut-larut dalam kesedihan. Ingatlah bahwa ujian yang pernah menimpa umat sebelum kita yakni para Rasul, syuhada dan hamba-hamba Allah yang mukmin lainnya jauh lebih berat, sehingga dapat menjadikan diri ini untuk senantiasa bermuhasabah diri. Allah Maha Membolak-Balik keadaan seluruh hamba-Nya, bersabarlah, pasti Allah akan datangkan jalan keluar dalam setiap permasalahan.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>93</sup>

Pesan Luqman kepada anaknya selanjutnya yakni larangan berbuat sombong, berjalan dengan angkuh, menyederhanakan dalam berjalan serta melunakkan suara ketika berbicara. Salah satu etika seorang muslim ketika di jalanan ialah berjalan dengan sikap wajar dan tawadhu, tidak sombong ketika berjalan ataupun mengangkat kepala karena kesombongannya, maupun mengalihkan wajah dari orang lain karena takabur.<sup>94</sup>

Nasihat Luqman ini mengajarkan kita bahwa Islam adalah agama yang beradab, memperhatikan tentang bagaimana kita berakhlak dan beretika terhadap sesama. Anak-anak jika sedari dini diajarkan adab dan akhlak yang baik, akan menjadi kebiasaan dan kepribadian yang baik

<sup>93</sup> QS. Luqman/31:18-19

<sup>94</sup> Lajnah Ilmiah Darul Wathan, *Etika Seorang Muslim*, terj. Musthofa Aini, (Jakarta: Darul Haq, 2018), hlm. 19.

ketika mereka dewasa kelak. Di sinilah peran pendidikan orang tua diperlukan untuk memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak-anaknya, karena anak adalah sosok peniru yang ulung, tentu mereka akan memperhatikan apa-apa yang ada di sekitar lingkungan mereka. Oleh karena itu hendaknya sebagai orang tua wajib berhati-hati dalam mengambil sikap ketika di hadapan anak, baik ketika marah, sedih, kecewa, tata krama, serta hal-hal lain dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Luqman Al-Hakim

Dari pemaparan analisis data di atas, maka metode pendidikan yang diterapkan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya, di antaranya adalah sebagai berikut:

### a) Metode Perhatian dan Kasih Sayang

Islam sangatlah memperhatikan segala aspek kehidupan terutama dalam hal pendidikan. Islam bukan agama yang keras dan kasar, justru Islam adalah agama yang penuh dengan akhlak lemah lembut terhadap sesama. Apalagi ini terhadap anak sendiri, tentu lebih ditekankan lagi akhlak dan adabnya supaya apa yang kita sampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada mereka. Dalam QS. Luqman ayat 12-19 seringkali kita jumpai kalimat “*Yaa Bunayya*” artinya “Wahai Anakku” yang bermakna panggilan dan seruan penuh dengan kelembutan dan kasih sayang kepada anak. Sebaliknya jika kita mendidik anak dengan keras, maka ia akan terbentuk menjadi pribadi yang keras kepala dan bersikap kasar. Kekerasan bukanlah solusi dalam mendidik anak, justru dengan kekerasan akan mengikis jiwa hati nurani anak yang suci dan lembut.

### b) Metode Nasihat (*mau'izah*)

*Mau'izah* merupakan nasihat yang bijaksana sehingga dapat diterima oleh pikiran serta perasaan orang yang menerimanya. *Mau'izah* sering diartikan pula sebagai nasihat yang disajikan dengan cara yang dapat menyentuh hati. *Mau'izah* menurut Abd al-Rahman al-Nakhlawi, memiliki dua arti. *Pertama*, *mau'izah* yang berarti nasihat yaitu

penyajian kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. *Kedua, mau'izah* yang bermakna peringatan (*tadzkir*), yakni memberikan nasihat harus dilakukan berulang kali untuk mengingatkan supaya nasihat tersebut berkesan, sehingga menarik hati untuk mengikutinya. Ibnu Atsir mengemukakan bahwa nasihat merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan yang baik bagi orang yang hendak dinasehati. Mahmud al-Mishri mengartikan nasihat sebagai suatu kata yang mengandung makna bahwa orang yang menasehati menginginkan berbagai macam kebaikan untuk orang yang dinasehati.<sup>95</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa metode pendidikan nasihat yang dilakukan secara terus menerus oleh Luqman al-Hakim mampu menggugah jiwa anak. Metode yang diterapkannya juga sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak/ peserta didik. Karena, dengan nasihat dapat memberikan implikasi psikologis terhadap perkembangan pendidikan anak. Al-Qur'an telah menggambarkan bahwa sosok Luqman al-Hakim sebagai pemberi nasihat dalam surah ini, seakan-akan Allah *ta'ala* memberikan pesan kepada para pendidik terutama orangtua agar senantiasa ikhlas dalam menyampaikan nasihat kepada anaknya.

c) Metode Komunikasi/Dialog (*Hiwār*)

Dialog dalam bahasa Arab disebut juga dengan istilah *al-hiwār*, yaitu percakapan timbal balik atau komunikasi dua arah antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik tertentu yang diarahkan pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Metode ini sangat bermanfaat bagi kreativitas peserta didik karena memberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Selain itu, metode dialog ini juga sangat berpengaruh bagi para pelakunya karena beberapa alasan. *Pertama*, dialog berlangsung secara dinamis karena kedua belah

---

<sup>95</sup> Abd Basir, *Model Pendidikan Keluarga Luqman dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman*, (Kalimantan Selatan: El Publisher, 2022), hlm. 72-73.

pihak terlibat langsung dalam suatu pembicaraan. *Kedua*, menarik pendengar untuk terus mengikuti pembicaraan tersebut untuk mencari tahu kesimpulannya. *Ketiga*, metode ini dapat membangkitkan perasaan serta menanamkan kesan dalam jiwa sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk menemukan sendiri kesimpulannya. *Keempat*, jika dialog dilakukan dengan baik sesuai tuntunan Islam, akan menimbulkan pengaruh terhadap pendidikan akhlak seperti sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.<sup>96</sup>

Secara implisit dialog antara Luqman al-Hakim dengan anaknya memang tidak ditemukan. Namun, jika dicermati dan ditelaah dengan seksama, maka secara eksplisit antara keduanya juga terjadi komunikasi yang dialogis. Contohnya pada ayat 13 dari QS. Luqman, penyampaian materi pendidikan diawali dengan penggunaan kata “*Ya Bunnaya*” (wahai anakku) ini merupakan bentuk *tasghir* (dimunitif) dalam arti belas kasih dan rasa cinta. Artinya, pendidikan harus berlandaskan akidah serta komunikasi efektif antara pendidik (orangtua) dan peserta didik (anak) yang didorong oleh perasaan kasih sayang serta kemudian direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan supaya anak didiknya terhindar dari perbuatan yang dilarang. Komunikasi yang efektif antara Luqman dengan anaknya sebagaimana penjelasan di atas, mengisyaratkan bahwa seorang pendidik tidak menempatkan peserta didik sebagai objek saja, melainkan pula sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi berfikir.

#### d) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam segala aspek moral, spiritual dan sosial. Pentingnya metode keteladanan ini, Anwar al-Judiy menegaskan bahwa peserta didik lebih banyak mengambil

---

<sup>96</sup> Abd Basir, *Model Pendidikan Keluarga Luqman dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman...*, hlm. 74-76.

pelajaran dengan cara meniru perilaku gurunya.<sup>97</sup> Sehingga metode ini jauh lebih berpengaruh kepada peserta didik daripada metode nasihat/lisan. Seperti dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, Luqman al-Hakim sebagai orangtua sekaligus pendidik pertama ini merupakan figur sentral bagi anaknya karena memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadian yang telah dianugerahi hikmah oleh Allah *ta'ala*.

Luqman al-Hakim dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat, kepribadian, dan perilaku baik yang penuh dengan hikmah. Oleh sebab itulah, sebagai seorang yang dikaruniai hikmah, tentu saja beliau sendiri telah memahami dan melaksanakan nasihat tersebut sebelum disampaikan kepada anaknya seperti yang termaktub dalam ayat 13-19 yang berisi perintah dan larangan. Dengan demikian, seorang pendidik (orangtua) harus bisa menjadi suri tauladan yang baik dalam perkataan dan perbuatannya terhadap peserta didik (anaknya). Karena pada hakikatnya, akhlak yang baik merupakan dakwah yang praktis untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### e) Metode Pembiasaan

Jika kita cermati lebih lanjut, Luqman al-Hakim dalam memberikan pendidikan untuk anaknya juga menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diterapkan dengan cara memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang yang menyangkut semua materi pendidikan yang disebutkan sebelumnya. Nasihat dan keteladanan diberikan secara terus menerus kepada anaknya, sehingga proses kontinuitas inilah menunjukkan adanya pendidikan dengan cara pembiasaan.

Anak merupakan amanah bagi orangtuanya, hatinya yang bersih adalah substansi yang berharga, jika ia dibiasakan dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dengan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu pula sebaliknya, jika dibiasakan dengan kejelekan maka hidupnya akan sengsara dan celaka. Oleh karenanya menjaga anak ialah

---

<sup>97</sup> Abd Basir, *Model Pendidikan Keluarga Luqman dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman...*, hlm. 76-78.

dengan cara mendidik, mendisiplinkan dan mengajarkan akhlak terpuji sesuai dengan usia anak, sehingga orangtua mempunyai metode dan cara yang khusus dalam memberikan proses pembiasaan.

f) Metode Perumpamaan

Luqman al-Hakim dalam menyampaikan materi pendidikan kepada anaknya, terutama yang berkaitan dengan tauhid dan akhlak maupun perilaku seseorang yakni dengan gambaran yang logis/rasional. Cara ini sangat tepat untuk memperkuat keyakinan anaknya pada kebenaran ajaran yang disampaikan. Metode perumpamaan ini dapat menggambarkan sesuatu yang tidak nyata sehingga maknanya dapat dengan mudah dipahami. Karena, seringkali makna yang dipahami oleh akal baru dapat dimengerti jika dijelaskan dalam bentuk praktik.

Penerapan metode perumpamaan ini dilakukan oleh Luqman al-Hakim ketika menyampaikan materi tentang ilmu dan kekuasaan Allah *ta'ala*, hal ini dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 16 yang artinya “(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

Metode perumpamaan ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman anaknya mengenai konsep abstrak tentang keluasan ilmu Allah *ta'ala*, yaitu dengan cara mengambil sesuatu yang telah diketahui oleh anaknya sebagai perbandingan, sehingga sesuatu yang baru ini dapat dipahami karena berkaitan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kata-kata “di dalam batu”, “di langit”, atau “di perut bumi” merupakan ungkapan-ungkapan yang dikenal dan dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak mungkin ia ketahui, karena keadaan yang jauh dan dalam, sehingga tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan dan penglihatan kita. Sedangkan sebuah biji sawi yang kita tahu ukurannya sangat kecil, meski berada dimanapun dan dalam kondisi apapun justru dapat

diketahui oleh Allah *ta'ala*. Demikianlah bentuk analogi yang dibuat oleh Luqman al-Hakim.

Metode perumpamaan juga digunakan oleh Luqman al-Hakim ketika menyampaikan materi berkaitan dengan adab/etika sosial, yaitu dalam bertutur kata, sebagaimana terdapat pada QS. Luqman ayat 19. Perumpamaan yang dimaksud ialah keledai dengan sifat yang melekat dalam dirinya yang digunakan untuk mengumpamakan orang yang bersuara keras. Sedangkan tujuan yang tersirat di dalamnya yakni supaya peserta didik (anakny) tidak bersikap sombong serta senantiasa berkata dengan perkataan lemah lembut dan penuh sopan santun.

g) Metode Ancaman dan Hukuman

Metode ancaman diterapkan oleh Luqman al-Hakim sebagaimana yang termaktub dalam potongan ayat 13 dan 16 "...Janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan pada kalimat "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya)..."

Pendidikan dengan hukuman adalah alternatif terakhir yang dapat orang tua terapkan dalam mendidik anaknya. Namun, perlu diperhatikan dalam segi usia, pengetahuan dan strata sosial. Sebelum memberikan hukuman, hendaknya orangtua melakukan segala cara dalam mendidik anaknya, di antaranya telah bersikap lemah lembut, memperhatikan karakter anak serta memberikan hukuman secara bertahap dari yang ringan ke berat.

Menurut Muhammad Nashih Ulwan menjelaskan cara yang digunakan Rasulullah di antaranya:

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan pengarahan dan sikap lemah lembut.
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan isyarat dan teguran.
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan menjauhinya.

- 4) Menunjukkan kesalahan dengan memukul dan memberikan hukuman untuk menyadarkan.<sup>98</sup>

QS. Luqman ayat 12-19 berisi nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya agar meraih jalan yang berkah dan di ridhai Allah *ta'ala* baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam nasihat Luqman banyak termaktub pelajaran berharga didalamnya yang mana hal ini tidak tergerus oleh zaman. Artinya pelajaran yang disampaikan Luqman ini berlaku sepanjang hayat karena berkaitan dengan aqidah, ibadan serta akhlak.

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama bagi anak. Dalam keluarga anak banyak menghabiskan waktunya. Dari sinilah anak belajar dan melihat segala perilaku seluruh anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakek, nenek, serta sanak saudara lain tentang bagaimana mereka semua menjalani kehidupan. Baik dari segi akhlak, agama serta kebiasaannya. Menciptakan lingkungan keluarga yang baik merupakan tujuan dari adanya pernikahan karena hal ini sangatlah berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Oleh karenanya, hendaknya kita sebagai orangtua memperhatikan sikap dan perilaku kita di depan anak-anak kita sejak mereka masih kecil, agar nantinya mereka dapat mencontoh hal-hal yang baik yang ada pada diri orangtuanya. Anak yang sejak dini sudah diajarkan pendidikan yang baik, akhlak terpuji, serta aqidah yang lurus maka akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka di masa mendatang ketika mereka beranjak dewasa. Baik dalam hal pengambilan keputusan, menyikapi masalah, serta menghadapi ujian dan cobaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak pada hakikatnya adalah ekspresi dari kebudayaan keluarga.

Dalam segi pendidikan, keluarga merupakan tempat belajar seumur hidup bagi anak yang sangat berpengaruh membentuk jiwa dan kepribadian mereka. Pendidikan di sekolah hanya sebagian kecil saja sebagai penunjang pendidikan akademis anak. Hal ini perlu disadari oleh orangtua khususnya di era modern saat ini. Dimana kebanyakan orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada lembaga formal namun minim

---

<sup>98</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hlm. 630-633.

pengawasan dan hanya fokus pada pembiayaan semata. Penanaman karakter anak yang berakhlak baik, berbudi luhur, dan beraqidah yang lurus dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam keberhasilannya. Seorang anak yang sejak kecil tidak diajarkan agama yang baik, maka kelak ketika dewasa ia tidak akan merasa butuh terhadap Allah dan cenderung menyepelkan agamanya seperti berani berbuat dosa dan maksiat serta meninggalkan kewajibannya untuk beribadah.

Allah *ta'ala* dalam firman-Nya surat Luqman menyampaikan kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai pembawa risalah berupa peringatan tentang nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya agar disampaikan kepada umatnya. Selain itu pula Allah menunjukkan bahwa Luqman ialah seorang yang diberi hikmah dan penuh kasih sayang dalam mendidik anaknya. Pendidikan yang tidak serta merta menuruti semua keinginan anaknya terbatas pada perkara duniawi semata, melainkan pula memperhatikan aspek kehidupan setelah kematian yakni di akhirat kelak dengan tidak berbuat syirik, menyekutukan Allah, sombong/takabur, berbakti pada orangtua, serta memperhatikan setiap amalan baik sekecil apapun karena akan mendapat balasannya dari Allah *ta'ala*.

Dengan demikian, semakin jelas relevansi konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 menurut terjemah tafsir At-Ṭabari ini sangatlah relevan apabila diterapkan dalam setiap keluarga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Konsep pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan analisis kandungan QS. Luqman ayat 12-19 dalam terjemah tafsir Aṭ-Ṭabari ini sebagai berikut:

Luqman al-Hakim merupakan sosok hamba yang shalih, lembut tutur katanya, bijaksana, pandai dalam pengetahuan, sikap, perkataan serta perbuatannya yang penuh hikmah. Ia bukanlah seorang Nabi, namun petuah bijaknya dapat kita rasakan melalui firman-Nya dalam QS. Luqman yang sampai pada saat ini kita ketahui. Adapun pendidikan Luqman al-Hakim terhadap anaknya yakni meliputi:

- a) Pendidikan Aqidah (Tauhid)
- b) Pendidikan Ibadah (Bersyukur, Beramal Shalih & Shalat)
- c) Pendidikan Akhlak (*Birruḥ Walidain, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Sabar, Adab & Etika*)

Sedangkan metode pendidikan anak yang digunakan oleh Luqman al-Hakim terhadap anaknya di antaranya :

- a) Metode Perhatian dan Kasih Sayang
- b) Metode Nasihat (*mau'izah*)
- c) Metode Komunikasi/Dialog (*Hiwār*)
- d) Metode Keteladanan
- e) Metode Pembiasaan
- f) Metode Perumpamaan
- g) Metode Ancaman dan Hukuman

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Luqman al-Hakim terhadap anaknya ini tidak tergerus oleh zaman. Karena konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Luqman al-Hakim dalam QS. Luqman ayat 12-19 ini sangatlah relevan apabila diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Alhamdulillah atas segala kemudahan yang telah Allah *ta'ala* berikan kepada kami, atas izin-Nya kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang kami miliki. Di antara keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain :

1. Keterbatasan literatur/bacaan hasil penelitian sebelumnya yang masih kurang peneliti dapatkan. Sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga sehingga membuat penelitian ini kurang maksimal.
3. Keterbatasan pengetahuan peneliti dalam membuat dan menyusun penelitian ini, sehingga perlu diuji keabsahannya di masa mendatang.
4. Keterbatasan data yang diperoleh peneliti, sehingga membuat hasil penelitian kurang memuaskan.
5. Penelitian ini tentunya jauh dari kata sempurna sehingga diharapkan untuk penelitian berikutnya dapat lebih baik lagi dari sebelumnya.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi diri kami pribadi, dan pembaca sekalian. Kami sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu banyak sekali kekurangan dan kesalahan yang datangnya dari kelalaian diri kami pribadi dan dari syaitan. Oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini menjadi ilmu yang bermanfaat untuk kedepannya.

### **C. Saran**

#### **1. Bagi Orangtua**

Orangtua memiliki peran serta tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak mereka. Amanah ini tentu membutuhkan banyak sekali ilmu pengetahuan, materi serta peran secara immaterial. Sebagai orangtua tentu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat pertama di mana anak tumbuh dan berkembang serta berproses membentuk suatu pribadi yang lebih dewasa. Dalam keluarga anak belajar banyak hal, tentang bagaimana ia ber-agama, ber-akhlak yang

baik terhadap diri, keluarga dan lingkungan, serta bagaimana kepribadian itu tumbuh dan terbentuk. Oleh karena itu orangtua perlu memperhatikan tentang bagaimana konsep pendidikan anak yang baik dan tepat dalam keluarga untuk kemudian mereka terapkan sejak dini kepada anak-anak mereka, apalagi di zaman yang sudah modern sekarang ini banyak tantangan yang membuat orangtua harus lebih cerdas dan *aware* terhadap fenomena dan isu terbaru yang ada. Karena hal ini akan menjadi tolak ukur keberhasilan orangtua dalam pendidikan anak-anak mereka di era sekarang ini.

## 2. Bagi Dunia Pendidikan

Banyak metode serta desain pembelajaran yang perlu dikembangkan sebagai pendidik di era globalisasi saat ini. Melihat zaman sekarang yang sudah melaksanakan pembelajaran melalui daring (*work from home*) tentu berdampak besar terhadap keberhasilan pendidikan bagi peserta didik. Berbeda dengan zaman dahulu yang betul-betul terjadinya komunikasi dua arah dan bertatap muka secara langsung sehingga pendidik dapat dengan cermat mengetahui sudah sejauh mana tingkat keberhasilan pendidikan bagi peserta didik. Oleh karenanya dalam dunia pendidikan pun harus dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada, dan tidak monoton terhadap pola pendidikan yang sebelumnya. Sehingga tingkat keberhasilan dari tujuan pendidikan ini dapat tercapai.

## 3. Bagi Dunia Penelitian

Ada banyak hal yang tersirat dan belum terpecahkan mengenai keberhasilan pendidikan orang-orang jaman dahulu. Di mana mereka memiliki semangat yang luar biasa dalam ber-agama dan menuntut ilmu yang tak kenal usia tua maupun muda. Banyak dari kalangan sahabat Rasulullah, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* serta ulama-ulama setelahnya yang semua ilmu dan semangatnya perlu kita contoh di zaman yang serba dimudahkan sekarang ini. Sehingga hal ini dapat dikaji kembali aspek-aspek yang berpengaruh dimana hal ini mungkin belum banyak diketahui oleh orang-orang saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim & Abdul Halim. Solo: Insan Kamil.
- Abdulrahim, Muhammad Imaddudin. 2002. *Kuliah Tauhid*. Jakarta: Gema Insani.
- Abdurrohman, Asep. 2018. “Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami’ul Bayan fi Ta’wili al-Quran”, *Jurnal KORDINAT* Vol. XVII No 1.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin ‘Abdullah. 2018. *Empat Kaidah Memahami Tauhid*, terj. Abu Hafsh Marwan. Sukoharjo: Maktabah al-Ghuroba.
- Al-Ghamidi, Abdullah. 2011. *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim*. Yogyakarta: Sabil.
- Al-Jaza’iri, Abu Bakar Jabir. 2017 *Minhajul Muslim*, terj. Musthofa Aini, dkk. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Mishri, Mahmud. 2014. *Asbabun Nuzul: Penjelasan Lengkap Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*, terj. Arif Munandar. Solo: Zam-zam.
- Al-Wadi’I, Muqbil bin Hadi. 2007. *Shahih Asbabun Nuzul*, terj. Abu Muhammad Idral Harits. Solo: Pustaka Ar-Rayyan.
- Anwar, Rosihun. 2013. *Ulumul Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rajawali.
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Baidan, Nasrudin. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basir, Abd. 2022. *Model Pendidikan Keluarga Luqman dalam Perspektif Al-Qur’an Surah Luqman*. Kalimantan Selatan: El Publisher.
- Baz, Abdul Aziz bin. 2018. *Inti Ajaran Islam*, terj. Tim Darul Haq. Jakarta: Darul Haq.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hadi, Sutrisno. 1985. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irsyad, M. 2019. *Alangkah Bijaknya Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Semesta Hikmah Publishing.
- Izhar. 2016. "Mengidentifikasi Cara Berpikir Deduktif dan Induktif dalam Teks Bacaan melalui Pengetahuan Konteks dan Referensi Pragmatik", *Jurnal Pesona* Volume 2 No 1.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2016. *Metode Pengajaran Rasulullah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Riadi, Dayun. 2018. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Bengkulu: Samudra Biru.
- Saputra, Wisnu dan Subianto. 2021. "Pendidikan Anak dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No. 1.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2016. "Pendidikan Anak Dalam Islam", *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 1 Nomor 2.
- Srifariyati. 2017. "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan", *Jurnal Madaniyah* Vol 7 No 2.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, dkk. 2019. "Pendidikan Anak dalam Islam", *Jurnal Pendidikan* Volume VI Nomor 2.
- Syakraeni, Andi. 2021. "Peran Keluarga dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol 8 No 1.
- Wathan, Lajnah Ilmiah Darul. 2018. *Etika Seorang Muslim*, terj. Musthofa Aini. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Zainu, Muhammad bin Jamil. t.t. *Ambillah Aqidahmu dari Al-Qur'an dan Sunnah yang Shahih*, terj. Ade Ichwan Ali. Bogor: Pustaka Ibnu 'Umar.



Lampiran 1 Blangko judul Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

**BLANGKO PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL SKRIPSI**  
**JURUSAN/PRODI: PAI / PAI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- |                       |   |                             |
|-----------------------|---|-----------------------------|
| 1. Nama               | : | Ika Sukmawati Enjang Rahayu |
| 2. NIM                | : | 1617402108                  |
| 3. Program Studi      | : | PAI                         |
| 4. Semester           | : | VII (tujuh)                 |
| 5. Penasehat Akademik | : | Dr. H. Asdlori, M.Pd.I      |
| 6. IPK (sementara)    | : | 3,77                        |

Dengan ini mengajukan judul proposal skripsi :

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (ANALISIS KANDUNGAN QS.  
 LUQMAN AYAT 12-19)**

Calon Dosen Pembimbing yang diajukan :

1. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I
2. Novi Mulyani, M.Pd.I

Mengetahui:  
 Penasehat Akademik

  
Dr. H. Asdlori, M.Pd.I  
 NIP. 19630310 199103 1 003

Purwokerto,  
 Yang mengajukan,

  
Ika Sukmawati E.R  
 NIM. 1617402108

*Lampiran 2 Surat Rekomendasi Seminar Proposal*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

**REKOMENDASI  
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

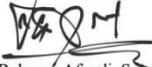
Nama	: Ika Sukmawati Enjang Rahayu
NIM	: 1617402108
Semester	: 13
Jurusan/Prodi	: PAI
Tahun Akademik	: 2022
Judul Proposal Skripsi	: Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Analisis Kandungan QS. Luqman ayat 12-19 dalam Terjemah Tafsir At-Tobari)

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi seminar proposal skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 7 September 2022

Mengetahui,  
 Koordinator Prodi PAI

  
 Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I  
 NIP. 19680803 200501 1 001

Dosen Pembimbing

  
 Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd  
 NIP. 198408092015031003

*Lampiran 3 Surat Keterangan Seminar Proposal*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.4088/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/10/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Analisis Kandungan QS. Luqman ayat 12-19 dalam Terjemah Tafsir At-Tabari)

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Ika Sukmawati Enjang Rahayu  
 NIM : 1617402108  
 Semester : 13  
 Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 12 Oktober 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Oktober 2022

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan/Prodi PAI

Suhaman Affandi, S.Ag., M.Si.  
 NIP. 196808032005011001

*Lampiran 4 Surat Keterangan Ujian Komprehensif*



KEMENTERIAN AGAMA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Alamat: Jl Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553 Purwokerto 53126

**SURAT KETERANGAN**  
**No. B- 889/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/VIII/2020**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik,  
 menerangkan bahwa :

Nama : IKA SUKMAWATI ENJANG RAHAYU  
 NIM : 1617402108  
 Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif  
 dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : *Selasa, 7 Agustus 2020*

Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan  
 sebagaimana mestinya.

Purwokerto, Selasa, 7 Agustus 2020  
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.  
 NIP. 19730717 199903 1 001

*Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian Kepustakaan*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN  
 PENELITIAN KEPUSTAKAAN**

Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Ika Sukmawati Enjang Rahayu  
 NIM : 1617402108  
 Semester : 13  
 Jurusan/Prodi : FTIK/PAI  
 Tahun Akademik : 2022/2023  
 Judul Proposal Skripsi : Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Analisis Kandungan QS. Luqman ayat 12-19 dalam Terjemah Tafsir At-Tabari)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut merupakan penelitian kepustakaan (library research).

Demikian surat keterangan penelitian penulisan skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 7 September 2022

Dosen Pembimbing

Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd  
 NIP. 19840809 201503 1 003

Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Ika Sukmawati Enjang Rahayu  
 No. Induk : 1617402108  
 Fakultas/Jurusan : FTIK/IPAI  
 Pembimbing : Dr. Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd  
 Nama Judul : Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Analisis Kandungan QS. Luqman ayat 12-19 dalam Terjemah Tafsir At-Tabari)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 22 Februari 2023	1. Melengkapi penulisan keterangan tafsir. 2. Lebih diperinci secara detail manfaat penulisan skripsi untuk keluarga, pembaca, dan peneliti lainnya. 3. Sajikan penelitian terkait dalam bentuk table. Lanjutkan bab 4-5.		
2.	Kamis, 23 Februari 2023			
3.	Senin, 13 Maret 2023	1. Semua tulisan arab gunakan tradisional arabic 18. 2. Tujuan jangan hanya mengetahui tapi gunakan KKO bloom minimal 4 C, misal menganalisa, menerangkan, dll		
4.	Rabu, 15 Maret 2023	Sesuaikan penulisan pustaka, BAB III bukan metode penelitian, melainkan berisi profil buku.		
5.	Jum'at, 17 Maret 2023	Cukup dua atau 1 saja tujuan pada penelitian.		
6.	Sabtu, 18 Maret 2023	Karena analisisnya ada dua maka rumusan masalah baiknya dibuat dua juga.		
7.	Senin, 20 Maret 2023	Susunan pada bab 4 dirinci menjadi sajian data dan analisis data		
8.	Selasa, 21 Maret 2023	ACC		



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
[www.uinsaiizu.ac.id](http://www.uinsaiizu.ac.id)

---

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal: 21 Maret 2023  
Dosen Pembimbing

Dr. Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd  
NIP. 198408092015031003

*Lampiran 7 Surat Rekomendasi Munaqosyah*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**REKOMENDASI MUNAQOSYAH**

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ika Sukmawati Enjang Rahayu  
NIM : 1617402108  
Semester : 14  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ PAI  
Angkatan Tahun : 2016  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga  
(Analisis Kandungan QS. Luqman ayat 12-19 dalam  
Terjemah Tafsir At-Tabari)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

**Wassalamu'alikum Wr. Wb.**

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 21 Maret 2023

Mengetahui,  
Koordinator Prodi PAI

**Rahman Affandi, S. Ag., M.S.I**  
NIP. 19680803 200501 1 001

Dosen Pembimbing

**Dr. Enjang Burhanudin Y. M.Pd**  
NIP. 19840809 201503 1 003

## Lampiran 8 Surat Pernyataan Lulus Cek Plagiasi

### Skripsi

#### ORIGINALITY REPORT

**14%**

SIMILARITY INDEX

**15%**

INTERNET SOURCES

**2%**

PUBLICATIONS

**5%**

STUDENT PAPERS

#### PRIMARY SOURCES

**1**

**archive.org**

Internet Source

**5%**

**2**

**Submitted to Sultan Agung Islamic University**

Student Paper

**3%**

**3**

**idr.uin-antasari.ac.id**

Internet Source

**2%**

**4**

**ia601900.us.archive.org**

Internet Source

**2%**

**5**

**repository.ar-raniry.ac.id**

Internet Source

**2%**

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On

*Lampiran 9 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-791/Un.19/K.Pus/PP.08.1/3/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : IKA SUKMAWATI ENJANG RAHAYU  
NIM : 1617402108  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

**Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)**

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 20 Maret 2023  
Kepala,  
  
Aris Nurohman

## Lampiran 10 Sertifikat BTA-PPI



KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**IKA SUKMAWATI ENJANG R**

**1617402108**

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	84
2. Tartil	80
3. Kitabah	85
4. Praktek	85

NO. SERI: MAJ-G1-2017-369

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).



Lampiran 11 Sertifikat Aplikasi Komputer



**IAIN PURWOKERTO**

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126



**TIIPD**

**S E R T I F I K A T**

Nomor : In.17/UPT.TIIPD-1879/XI/2017

Diberikan kepada :

**Ilka Sukmawati Enjang Rahayu**

NIM : 1617402108

Tempat/ Tgl Lahir : Banyumas, 30 Mei 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menemput Ujian Akhir  
 Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIIPD IAIN Purwokerto  
 pada tanggal 17 November 2017

Purwokerto, 22 November 2017  
 Kepala UPT TIIPD



**Agus Sriyanto, M. Si**  
 NIP. 19750907 199903 1 002

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3.6
76 - 80	B+	3.3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2.6
61 - 65	C+	2.3

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	A-
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	A

Foto  
3x4  
Hitam  
Putih

## Lampiran 12 Sertifikat PPL


**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO**  
**LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

**Sertifikat**

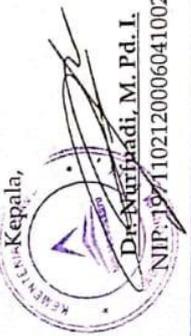
Nomor : B. 093 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2020  
 Diberikan kepada :

**Nama : Ika Sukmawati Enjang Rahayu**  
**NIM : 617402108**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan  
**Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020**  
 pada tanggal 27 Januari sampai dengan 9 Maret 2020

Mengetahui,  
 Dekan ,

  
**Dr. H. Suwito, M. Ag.**  
 NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 April 2020  
 Laboratorium FTIK,  
 Kepala,  
  
**Dr. Nurhidayati, M. Pd. I.**  
 NIP. 1971102120006041002

## Lampiran 13 Sertifikat KKN

**IAIN PURWOKERTO**

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

---

**SERTIFIKAT**  
 Nomor: 0506/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : IKA SUKMAWATI ENJANG RAHAYU  
 NIM : 1617402108  
 Fakultas / Prodi : FTIK / PAI

**TELAH MENGIKUTI**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 93 (A).

Pas Foto  
3 x 4

Purwokerto, 18 November 2019  
 Ketua LPPM,

  
**Dr. H. Ansori, M.Ag.**  
 NIP. 19650407 199203 1 004

## Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

**وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة**

IAIN PURWOKERTO www.iaipurwokerto.ac.id ٦٣٥٦٢٤-٠٦٨  
مدون: شارع جندول أحمد ياني رقم: ٤٠، بورنوكرتو ٣٦٦٣٦، هاتف: ٦٣٦٢٤-٠٦٨

**الشهادة**  
الرقم: ١٠٠/IAIN/PP.../UPT. Bib/ ١٧.٠٠٠  
تشهد الوحدة: لتسمية اللغة بأن:

الاسم : إكا سوكماواتي أينجاغ راهايو  
القسم : PAI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجابة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتسمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

**IAIN PURWOKERTO**  
(جيد جدا) ١٠٠

بورنوكرتو، ٣ أغسطس ٢٠١٧  
رئيس الوحدة لتسمية اللغة  
م. كوروسورا، الماجستير.  
رقم التوظيف: ١٠٠٠.٣١٠٠٥.١٩٩٣.٢٠٧

  
KEMENTERIAN AGAMA  
IAIN PURWOKERTO  
LEMBAGA PENGEMBANGAN BAHASA  
UPT

Lampiran 15 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



## Lampiran 16 Surat Pernyataan Lulus Semua Mata Kuliah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT PERNYATAAN**  
**LULUS SEMUA MATA KULIAH**  
**PRASYARAT MENDAFTAR UJIAN MUNAQOSYAH**

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ika Sukmawati Enjang Rahayu  
 NIM : 1617402108  
 Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam/ PAI

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya

1. Telah lulus semua mata kuliah yang dipersyaratkan untuk mendaftar Ujian Munaqasyah.
2. Telah mendapatkan minimal nilai C untuk semua mata kuliah yang berbobot sks dan dinyatakan lulus untuk mata kuliah yang tidak berbobot sks (0 sks).
3. Telah mendapatkan sertifikat lulus ujian komprehensif.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa:

1. Dibatalkan hasil kelulusan ujian munaqasyah;
2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler;
3. Memenuhi semua kewajiban administratif sebagai mahasiswa aktif; dan
4. Mengikuti ujian munaqasyah ulang setelah semua nilai mata kuliah dinyatakan lulus sebagaimana dibuktikan dalam transkrip nilai.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 21 Maret 2023  
 Yang Menyatakan,



Ika Sukmawati Enjang Rahayu  
 NIM. 1617402108

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ika Sukmawati Enjang Rahayu
2. NIM : 1617402108
3. Tempat/Tgl. Lahir: Banyumas, 30 Mei 1998
4. Alamat Rumah : Karanggintung RT 05 RW 01 Sumbang,  
Banyumas
5. Nama Ayah : Widodo
6. Nama Ibu : Nuryati
7. Nama Suami : Assagaf Nur Arfiyan, S.Pd
8. Nama Anak : Khunais Abdurrahman

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. TK, tahun lulus : TK Pertiwi Karanggintung, 2004
- b. SD, tahun lulus : SD Negeri 1 Karanggintung, 2010
- c. SMP, tahun lulus : SMP Negeri 1 Sumbang, 2013
- d. SMA, tahun lulus : SMK Negeri 1 Purwokerto, 2016
- e. S1, tahun masuk : UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,  
2016

#### 2. Pendidikan Non-Formal

PPM Mahasiswa Zam-Zam Purwokerto tahun 2016

### C. Prestasi Akademik

Juara 1 Lomba Micro Teaching “Grebek PAI” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2018

### D. Pengalaman Organisasi

1. Rohis SMK Negeri 1 Purwokerto
2. MP Kolat SMK Negeri 1 Purwokerto
3. Panitia Amaliah Ramadhan Masjid Fatimatuzzahra
4. Perpustakaan Masjid Fatimatuzzahra
5. Keputrian Masjid Fatimatuzzahra
6. IMM Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto

Purwokerto, 21 Maret 2023

Kaiuf

Ika Sukmawati Enjang Rahayu  
NIM. 1617402108

